Nadwa
Nahwu dari Whatsapp
المجرورات
Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

AL-MAJRUROT

[EDISI REVISI]

Pemateri: Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

(Mahasiswa S3 Nahwu, King Saud University)

Transkrip, Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram	:	https://t.me/nadwaabukunaiza
Youtube	:	http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB	:	http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza
Instagram	:	https://instagram.com/nadwaabukunaiza
Blog	:	http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

Jarr Diantara 2 I'rab

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد ألا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله المستغفر التواب، اللهم صلِّ وسلِّم وبارِك عليه وعلى الآله والأصحاب، ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب، أما بعد

إخواتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pertama dan yang paling utama mari kita panjatkan puja puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, yang Maha Mulia dan memuliakan umat ini. Dan di antara bentuk pemuliaan Allah terhadap umat ini adalah dengan diajarkannya ilmu i'rob. Sebagaimana Abu Aly al-Jayyany rahimahullah menyebutkan dalam kitab Tadribur Rowy:

خَصَّ اللهُ هَذِهِ الأُمَّةَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاء، لَمْ يُعْطِهَا مَنْ قَبْلَهَا: الإِسْنَادُ وَالأَنْسَابُ والإِعْرَابُ (تدريب الراوي: ٦٠٥)

"Allah khususkan umat ini dengan tiga hal yang belum pernah Dia berikan kepada umat sebelumnya yaitu ilmu sanad, ilmu nasab, dan ilmu i'rob."

Sanad, ma'ruf di kalangan kita. Agama Islam adalah agama sanad, baik sanad al-Qur'an, al-Hadits, atau yang lainnya. Di saat dunia barat mengkampanyekan

anti-plagiarisme maka sebetulnya umat ini lebih berhak untuk hal itu, karena kita punya sanad. Hingga Imam al-Albani rahimahullah mengatakan:

قَالَ العُلَمَاءُ: "مِنْ بَرَكَةِ العِلْمِ عَزْوُ كُلِّ قَوْلٍ إِلَى قَائِلِهِ"

Bahwasanya para Ulama seringkali mengatakan: "Di antara bentuk keberkahan ilmu adalah menyematkan setiap perkataan kepada orang yang berkata."

Begitu juga dengan nasab. Umat mana yang paling menjaga nasab selain umat ini? Begitu banyak dalil mengenai perintah untuk menjaga nasab. Di antara dalil-dalil tersebut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيْهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Siapa yang mengaku-ngaku kepada selain bapaknya, padahal dia tahu bahwa itu bukan bapaknya, maka haram baginya surga." (HR. Bukhari no. 6385)

Dan yang terakhir adalah i'rob. Antum sekalian sudah tahu bahwa i'rob hanya ada pada bahasa Arab dan bahasa Arab adalah bahasa umat Islam. Maka tidak diragukan lagi bahwa i'rob adalah salah satu syiar umat Islam. Dan tentang keutamaan mempelajari i'rob sudah seringkali saya bawakan dan insyaa Allah mudah bagi Antum untuk mencari qaul-qaul ulama mengenai keutamaan belajar i'rob.

Mengenai i'rob, sudah kita bahas dua di antaranya yakni dua di antara jenis i'rob yaitu rofa' dan nashob. Kali ini kita akan membahas jenis i'rob yang ketiga yaitu jarr.

Apa itu jarr? Imam ar-Rodhi menyebutkan definisi jarr menurut bahasa, beliau mengatakan:

جَرُّ الفَكِّ إِلَى أَسْفَل أَوْ خَفْضُهُ (شرح الكافية: ١/ ٧٠)

Jarr adalah جَرُّ الفَكِّ yakni menarik rahang ke bawah إِلَى أَسْفَل , yakni جَرَّ dari kata جَرَّ - يَجُرُّ maknanya menarik atau menyeret, yakni menarik rahang ke bawah, أَوْ خَفْضُهُ atau merendahkannya.

Ulama Bashrah mengistilahkannya dengan jarr karena maknanya yakni menarik rahang ke bawah ketika mengucapkannya. Seperti ketika kita mengucapkan harokat kasroh yaitu "i" maka kita menarik rahang bawah ini ke bawah. Sedangkan ulama Kufah, mereka tidak mengistilahkan dengan istilah jarr namun dengan istilah khofadh, yang mana maknanya juga tidak jauh berbeda. Khofadh adalah menjatuhkan atau merendahkan.

Di saat rofa' menjadi simbol 'umdah atau inti daripada kalimat dan nashob menjadi simbol daripda fadhlah yaitu tambahan di dalam kalimat, maka jarr berada di antara keduanya, yaitu jarr sebagai simbol dari idhofah. Imam as-Suyuthi menyampaikan di kitabnya Ham'u al-Hawaami' , beliau menyebutkan :

رَفْعٌ لِلعُمَدِ، وَنصْبٌ لِلفَضلَاتِ، وَجَرٌّ لِمَا بَيْنَهُمَا، لِأَنَّهُ أَخَفُّ مِنَ الرَّفْعِ وَأَثْقَلُ مِنَ النَّصْبِ (همع الهوامع: ١/ ٧٥)

"Rofa' adalah untuk 'umdah. Kita tahu bahwa 'umdah ada fa'il, ada mubtada', ada khobar. Dan nashob adalah untuk fadhlah. Fadhlah banyak sekali yaitu maf'ulat atau syabbih dengan maf'ulat. Dan jarr kata beliau adalah berada di antara keduanya karena ia lebih ringan dari rofa' dan lebih berat dari nashob."

Mengapa Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa jarr terletak di antara 'umdah dan fadhlah? Hal ini dikarenakan terkadang mudhof ilaih itu, yang mana mudhof ilaih selalu majrur, terkadang dia bermakna fa'il, terkadang juga dia bermakna maf'ul bih. Saya beri contoh: يَسُرُّنِيْ قُدُوْمُ الأَمِيْرِ (Kedatangan Amiir -yakni pemimpin itu- membuatku senang). Kata الأَمِيْرِ di sini secara i'rob dia memang mudhof ilaih dari kata قُدُوْمُ, namun secara makna ia adalah fa'il dari قُدُوْمُ. Tadi sudah saya terjemahkan (yakni Kedatangan Amir membuatku senang), maka siapa yang datang di sini? الأَمِيْرِ . Maka الأَمِيْرِ adalah mudhof ilaih secara i'rob namun secara makna dia adalah fa'il. Contoh lainnya pada kalimat: هَذَا رَاكِبُ الفَرَسِ (Ini adalah penunggang kuda). Kata الفَرَسِ secara i'rob ia memang mudhof ilaih dari kata رَاكِبُ namun secara makna ia adalah maf'ul bih dari kata رَاكِبُ. هَذَا رَاكِبُ الفَرَسِ (Ini adalah penunggang kuda), kuda ini yang ditunggangi, berarti dia adalah maf'ul bih secara makna. Dari sini kita tahu bahwa ternyata mudhof ilaih bisa dia secara makna masuk kepada makna fa'il, bisa juga dia masuk kepada makna maf'ulun bih, yakni kepada 'umdah dan kepada fadhlah.

Tidak hanya secara makna, secara lafadz pun jarr atau isim majrur berada di antara rofa' dan nashob. Tidakkah Antum lihat bahwa huruf wawu yang merupakan tanda rofa' terletak di bibir. Dia termasuk huruf syafatain. Sedangkan alif yang mana alif ini merupakan tanda nashob, dia terletak di halqi secara makhraj. Maka di manakah letak huruf ya' yang mana ya' ini adalah tanda jarr? Maka ya' ada di antara keduanya yaitu di tengah lidah. Hal ini juga disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu. Beliau mengatakan:

أَقْوَى الْحَرَكَاتِ هِيَ الضَّمَّةُ، وَأَخَفُّهَا الْفَتْحَةُ. والْكَسْرَةُ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَهُمَا (مجموع فتاوى: ٢٠/٤٢١)

"Harokat yang paling kuat adalah dhommah sedangkan harokat yang paling ringan adalah fathah, adapun kasroh adalah pertengahan di antara keduanya."

Maka dari sini kita tahu bahwasanya jarr itu memang berada di antara dua i'rob yakni rofa' dan nashob ditinjau dari makna maupun dari lafadz.

Kemudian ketahuilah bahwa jarr adalah ciri khas isim yang tidak dimiliki oleh fi'il. Mengapa fi'il tidak majrur? Ada banyak sebab, di antaranya ada tiga sebab utama yang menyebabkan fi'il tidak majrur.

- Pertama, bahwasanya mu'rob asalnya adalah milik isim, sedangkan fi'il asalnya adalah mabniy. Jika ada fi'il yang mu'rob maka hakikatnya karena ia mirip dengan isim. Oleh karena i'rob fi'il hanya mengikuti i'rob isim maka tidak

perlu 'amil yang kuat untuk bisa beramal pada fi'il karena fi'il ini adalah cabang dan isim adalah asal dari segi i'rob. Maka untuk mengubah fi'il untuk menjadi mu'rob, dia tidak membutuhkan 'amil yang kuat cukup 'amil yang lemah. Saya beri contoh:

- 'Amil rofa' pada isim (amil yang menyebabkan isim menjadi marfu') itu ada dua jenis: yaitu 'amil lafdzi dan 'amil maknawi.
  - ✓ Yang dimaksud dengan 'amil lafdzi adalah fi'il, contohnya dalam kalimat: جَاء زَيدٌ. Kata زَيدٌ marfu' karena fi'il جَاء, maka disebut dengan 'amil lafdzi.
  - ✓ Sedangkan yang dimaksud dengan 'amil maknawi adalah ibtida', contohnya: زَيدٌ جَاء. Kata زَيدٌ marfu' karena ia mubtada'. Ini yang disebut 'amil maknawi.

  Dan perlu diketahui bahwa 'amil lafdzi itu lebih kuat dari 'amil maknawi. Maka untuk merofa'kan fi'il cukup menggunakan 'amil maknawi yang lemah, karena fi'il adalah cabang dari isim. Contohnya يَذهَبُ, kenapa dia marfu'? Karena dia ada 'amil maknawi di sana.

- Kemudian berikutnya, amil nashob. 'Amil nashob pada isim itu ada dua: yaitu bisa berupa fi'il atau bisa juga berupa harf. Contoh 'amil fi'il yang menashobkan isim pada kalimat: كَانَ زَيدٌ قَائِمًا. Kata قَائِمًا , dia manshub karena ada 'amil yaitu كَانَ, yang mana كَانَ ini adalah fi'il. Kemudian

contoh 'amil harf misalnya pada kalimat إِنَّ زَيدًا قَائِمٌ. Kata زَيدًا manshub karena ada 'amil harf yaitu إِنَّ. Dan perlu diketahui, bahwa 'amil fi'il itu jelas lebih kuat dari 'amil harf. Maka untuk menashobkan fi'il cukup dengan 'amil harf, yang mana 'amil harf ini adalah 'amil yang lemah. Karena fi'il adalah cabang dari isim, maka cukup untuk menashobkan fi'il adalah dengan 'amil harf saja. Contohnya لَنْ يَذهَبَ. لَنْ ini termasuk adawaat nashab dan dia adalah harf.

- Kemudian 'amil jarr pada isim itu hanya ada satu, yaitu huruf jarr. Bagaimana dengan idhofah? Sama, hakikatnya pada idhofah juga ada huruf jarr, karena isim asalnya tidak bisa beramal. Antum perhatikan idhofah itu adalah isim dengan isim, maka tidak mungkin isim beramal pada isim karena isim itu tidak beramal pada asalnya. Maka hakikatnya di sana ada huruful jarr. Misalnya: kata رَسُولُ اللهِ asalnya رَسُولٌ لِلّهِ, di sana ada huruf اللام namun untuk takhfif atau meringkas, maka diidhofahkan menjadi: رَسُولُ اللهِ . Maka 'amil jarr itu hanya ada satu yaitu huruful jarr.

  Nah, berhubung 'amil jarrnya hanya satu maka tidak mungkin fi'il juga majrur dengan huruf, akan bingung untuk membedakan antara asal dengan cabang. Kalau isim majrur dengan huruf jarr, maka apakah fi'il juga harus majrur dengan huruf jarr? Kalau memang demikian, maka sulit kita membedakan mana yang asal dan mana yang furu' atau cabang. Maka

diberilah jazm untuk fi'il dengan 'amil yang sama-sama huruf. 'Amil jarr dan 'amil jazm sama-sama huruf namun berbeda i'robnya.

- Kemudian alasan kedua mengapa fi'il tidak majrur: di antara fungsi huruf jarr adalah membantu fi'il lazim untuk bisa sampai kepada maf'ul bihnya. Contohnya: مَرَرْتُ بِعَلِيٍّ. Kata عَلِيٍّ adalah maf'ul bih secara makna karena dia yang dilewati, maksudnya dia yang dikenai pekerjaan. Namun, berhubung fi'il مَرَّ, ini adalah fi'il lazim dan dia tidak mampu menashobkan maka dia dibantu oleh huruf jarr بِ untuk bisa sampai kepada maf'ul bihnya. Adapun fi'il, maka fi'il tidak mungkin dimajrurkan oleh huruf jarr karena fi'il tidak bisa menjadi maf'ul bih. Nah, ini alasan yang kedua, karena fi'il tidak bisa menjadi maf'ul bih.

- Kemudian alasan ketiga, karena isim lebih ringan daripada fi'il. Tidakkah kita lihat bahwa isim bisa berdiri sendiri dan dia bermakna, misalnya مُحَمَّدٌ. Sedangkan fi'il, dia tidak bisa berdiri sendiri. Dia tidak bisa lepas dari fa'il. Maka kalau kita katakan, misalnya: ذَهَبَ, nampak satu kata namun maknanya sebetulnya dia ada dua kata yaitu "Dia pergi", di sana ada fi'il, ada juga fa'il. Karena beratnya fi'il yang mana dia tidak bisa lepas dari fa'il maka dia tidak diberikan tanda jarr, namun diberikan tanda jazm, yang mana jazm ini lebih ringan dari jarr. Sukun lebih ringan daripada kasroh. Maka fi'il yang berat diberikan tanda yang ringan, dan isim yang ringan diberikan tanda yang berat.

Ini di antara tiga alasan yang menyebabkan mengapa tanda jarr itu tidak bisa masuk kepada fi'il. Atau dengan kata lain, mengapa fi'il ini tidak majrur.

Kemudian sekarang kita beralih kepada tanda jarr. Tanda jarr pada isim itu ada lima: satu tanda asli dan empat tanda far'i. Satu tanda asli yaitu kasroh, kemudian empat tanda far'i yaitu fathah, huruf ya', kasroh muqoddaroh, dan fathah muqoddaroh.

Tanda pertama adalah kasroh, ini adalah tanda asli. Karena ini tanda asli maka ia adalah tanda jarr yang paling banyak ditemukan, kecuali pada isim-isim yang tidak bisa diberi kasroh karena suatu sebab. Tanda ini, yakni tanda kasrah, ada pada isim mufrod munshorif, jamak taksir munshorif, dan jamak muannats salim. Contohnya pada kalimat: نَظَرْتُ إلى مُحَمَّدٍ وأَصْحَابٍ ومُسلِمَاتٍ. Di sini terkumpul: contoh isim mufrad yaitu مُحَمَّدٍ, contoh jamak taksir yaitu أَصْحَابٍ, dan contoh jamak muannats salim yaitu مُسلِمَاتٍ. Semuanya ditandai dengan kasroh.

Dan mengapa asalnya menggunakan tanda kasroh dan tidak menggunakan huruf, sudah pernah saya bahas ini di Dauroh Misteri Tanda Rofa'.

Tanda kedua adalah fathah. Ini adalah tanda cadangan pertama ketika isim tersebut tidak bisa dimasuki kasroh. Tanda jarr ini, yakni fathah, digunakan pada isim ghoiru munshorif yang bukan berasal dari isim manqush atau isim maqshur.

Contohnya pada kalimat نَظَرْتُ إِلَى أَحْمَدَ. Di sini أَحْمَدَ adalah majrur tanda jarrnya adalah fathah. Mengapa ghoiru munshorif tidak bisa diberi kasroh? Alasannya karena dia mirip dengan fi'il, yang mana fi'il juga tidak bisa dimasuki tanda jarr. Perhatikan kemiripan isim ghoiru munshorif dengan fi'il berikut ini:

- Tadi sudah disebutkan bahwasanya fi'il itu lebih berat daripada isim, karena fi'il selalu mengandung fa'il. Di samping itu, fi'il juga mengandung dua unsur yaitu unsur makna dan unsur zaman. Sedangkan isim hanya mengandung satu unsur saja yaitu unsur makna, dia tidak terikat dengan zaman atau waktu. Kalau kita perhatikan, isim ghoiru munshorif juga harus memiliki dua 'illat (sebab) hingga menyebabkan ia tidak bisa dimasuki kasroh dan sebab-sebab 'illat ini ada banyak, ada sembilan 'illat. Silakan dicari di referensi, tidak kita bahas pada kesempatan kali ini.
- Kemudian alasan kedua, yakni kemiripan isim ghoiru munshorif dengan fi'il adalah keduanya sama-sama tidak bertanwin. Isim ghoiru munshorif tidak bertanwin, fi'il pun tidak bisa bertanwin.
- Kemudian kemiripan ketiga, ada beberapa isim ghoiru munshorif yang berwazan fi'il. Sebagai contoh saja: أَحْمَدُ, wazan أَفْعَلُ, ini adalah wazan fi'il mudhori' untuk mutakallim. Atau يَزِيْدُ, ini juga isim ghoiru munshorif yang berwazan fi'il mudhori'.

Kemudian kemiripan yang keempat fi'il itu far'un dari isim. Dia adalah bagian atau cabang dari isim. Kalau kita perhatikan semua 'illat yang ada pada isim

ghoiru munshorif adalah far'un. Semua 'illat yang sembilan itu, semuanya adalah far'un. Jadi pada isim ghoiru munshorif terkumpul far'un. Kita perhatikan:

- ✓ Shighoh muntahal jumu' adalah far'un dari isim mufrod karena dia jamak. Asalnya isim adalah mufrod.
- ✓ Ta'nits far'un dari tadzkir. Muannats far'un dari mudzakkar.
- ✓ Isim 'alam, adalah far'un dari isim nakiroh.
- ✓ Kemudian sifat. Yang saya sebutkan ini adalah 'illat-'illat dari isim ghoiru munshorif. Sifat adalah far'un dari ismul jinsi.
- ✓ Kemudian 'ujmah (yakni 'ajam -non Arab-) ini far'un dari 'arobi.
- ✓ Kemudian 'adal adalah far'un dari ma'dulnya.
- ✓ Kemudian ada tarkib mazji. Tarkib mazji pun far'un dari isim mufrod,
- ✓ Dan seterusnya.

Nah, karena kemiripan inilah, yang tadi kita sebutkan ada empat kemiripan di antaranya, yang menyebabkan isim ghoiru munshorif tidak bisa dimasuki tanda kasroh. Maka digunakanlah tanda yang dekat dengannya yaitu fathah. Tentang kedekatan jarr dengan nashob (antara kasroh dengan fathah) sudah saya bahas di Dauroh di balik Ringannya Nashob.

Namun, ada hal lain yang membuat kita bertanya-tanya, mengapa kasroh pada isim ghoiru munshorif itu akan muncul ketika dia bersambung dengan ال atau idhofah? Misalnya: مَرَرْتُ بِمَسَاجِدَ, kemudian kita berikan ال: مَرَرْتُ بِالْمَسَاجِدِ. Dia kembali kasrohnya bisa masuk kepada isim ghoiru munshorif. Jawabannya sederhana: karena ال dan idhofah adalah ciri khas isim. Tidak pernah fi'il

bersambung dengan ال atau idhofah kepada kata lain. Maka ketika isim ghoiru munshorif bersambung dengan ال atau dia berbentuk idhofah maka ia menjadi isim seutuhnya, tidak lagi mirip dengan fi'il.

Tanda ketiga dari i'rob jarr ini adalah huruf ya'. Ini tanda cadangan kedua, di mana jika tidak bisa dimasuki kasrah maka dipakailah tanda huruf ya'. Di mana tanda ini, yakni huruf ya', terdapat pada isim mutsanna, isim jamak mudzakkar salim, dan juga pada isim yang lima. Sebagai contoh, pada kalimat: نَظَرتُ إلى والِدَيكَ والمقَرَّبِينَ وأَخِيْكَ. Di sini terkumpul masing-masing contoh. والِدَيكَ adalah contoh untuk mutsanna atau mulhaq bilmutsanna. Kemudian المقَرَّبِينَ adalah jamak mudzakkar salim dan أَخِيْكَ adalah al-asma al-khomsah.

Mengenai sebab mengapa mutsanna dan jamak mudzakkar salim dii'rob dengan huruf pernah dibahas pada dauroh sebelumnya, dan juga disebutkan mengapa tanda nashob dan jarrnya sama. Ini pernah kita bahas. Adapun tanda i'rob al-asma al-khomsah memang banyak sekali khilafnya. Bahkan Imam Sibawaih sendiri pernah menyebutkan bahwa i'rob al-asma al-khomsah itu dengan harokat muqoddaroh seperti isim maqshur. Namun kita pilih pendapat jumhur ulama bahwa tanda i'rob pada al-asma al-khomsah adalah dengan huruf, yakni dia rofa' dengan wawu, nashab dengan alif, dan jarrnya dengan ya'. Dan ini karena mengikuti i'rob mutsanna dan jamak mudzakkar salim karena ketiganya merupakan far'un dari isim mufrod. Karena far'un maka diberikan juga tanda

far'i, yaitu dengan huruf. Kita tahu bahwa mutsnanna dan jamak asalnya adalah mufrod. Begitu juga dengan al-asma al-khomsah selalu dalam keadaan idhofah padahal asal dari isim itu tidak dalam bentuk tarkib tapi berbentuk mufrod.

Tanda keempat dan kelima adalah kasroh muqoddaroh dan fathah muqoddaroh. Keduanya ada pada isim manqush dan isim maqshur. Bukankah i'rob pada kedua isim tersebut tidak nampak, bagaimana cara membedakan kasroh muqoddaroh atau fathah muqoddaroh pada keduanya? Padahal kita tidak bisa melihat tanda i'rab pada isim manqush dan isim maqshur. Mari kita simak penjelasan berikut:

- Isim manqush adalah isim yang diakhiri dengan huruf ya', dan sebelumnya berharokat kasroh. Pada kondisi ini akan terasa berat ketika huruf ya', yang di akhir isim manqush ini, juga berharokat kasroh, misal مَرَرتُ بِالْقاضِيِ. Ya' berharokat kasroh dan sebelumnya kasroh, maka ini terasa berat. Sehingga dihilangkanlah harokat akhirnya yaitu kasroh untuk meringankan, menjadi: مَرَرتُ بِالْقاضِي. Maka القاضي di sini majrur yang ditandai dengan kasroh muqoddaroh.
- Berbeda halnya dengan isim manqush yang memang termasuk kepada isim ghoiru munshorif seperti isim-isim yang berwazan مَفَاعِل, misalnya, shighoh muntahal jumuk. Contohnya:

بَحَثتُ عَن مَعَانِي وذَهَبتُ إلى مَشَافِي

Kata مَعَانِي ini jamak dari مَعْنًى dan wazannya مَفَاعِل. Kemudian مَشَافِي, dia jamak dari مُسْتَشْفي, dan dia juga wazannya مَفَاعِل. Kata مَعَانِي dan مَشَافِي di sini, dia majrur dan tanda jarrnya adalah fathah muqoddaroh karena keduanya isim ghoiru munshorif. Harap bisa dibedakan dengan yang القاضي tadi. القاضي tanda jarrnya adalah kasrah muqoddaroh, مَعَانِي dan مَشَافِي tanda jarrnya adalah fathah muqoddaroh.

- Pada isim maqshur yaitu isim yang diakhiri dengan alif maqshuroh. Juga tanda i'robnya tidak bisa nampak dikarenakan ada alif di akhir dan alif tidak mungkin berharokat. Maka tanda jarrnya adalah kasroh muqoddaroh. Sebagaimana contoh نَظَرْتُ إلى الفَتَى وحَضَرْتُ بِالعَصَا, misalnya. الفَتَى dan العَصَا adalah majrur, tanda jarrnya adalah kasroh muqoddaroh.
- Sedangkan jika alif maqshuroh tersebut sebagai tanda ta'nits maka ia termasuk ghoiru munshorif karena isim yang diakhiri dengan alif ta'nits adalah termasuk ghoiru munshorif. Contohnya نَظَرْتُ إلى سَلمَى وَحَضَرْتُ بِحُبلَى. سَلمَى dan حُبلَى pada kondisi ini ia majrur dengan tanda fathah muqoddaroh. Kenapa? Karena حُبلَى dan سَلمَى adalah termasuk isim ghoiru munshorif. Semoga bisa dipahami dan bisa dibedakan dengan yang tadi, الفَتَى dan العَصَا.

Itu dia selayang pandang atau sekilas tentang jarr dan tanda-tandanya, atas segala kekurangan saya mohonkan maaf, semoga yang sedikit ini bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

حرف الجر

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Pada asalnya Jarr itu dikarenakan adanya Huruf Jarr”

(az-Zajjaaji dalam Syarah al-Jumal)

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على الرسول الكريم نبينا محمد

وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

Kita akan melanjutkan pembahasan kita pada kitab mulakhos ini. Sudah sampai kita pada halaman 93 akan kita selesaikan bab isim manshub kemudian kita lanjutkan pada isim majrur.

Dan pada audio pertama ini saya hanya akan membacakan kemudian menerjemahkan apa yang perlu diterjemahkan karena hakikatnya ini adalah pembahasan-pembahasan yang pernah saya sampaikan.

Di halaman 93 adalah pembahasan التابع للاسم المنصوب yaitu pengikut-pengikut atau tawabi' yang mengikuti isim-isim yang manshub dan ini tentu saja bab tawabi' ada pada semua irab. Dan untuk penjelasan yang lebih lengkap ada di bab isim marfu.

يكون الاسم أيضا منصوبًا إذا كان تابعًا لاسم منصوب. والتوابع (كما سبق شرحها بعد الاسم المرفوع)

Dan ini penjelasannya sudah secara detail di bab isim marfu. Yaitu ada empat :

هي النعت – العطف – التوكيد – البدل .

Kemudian yang pertama adalah

النعت مثل : إنَّ التلميذَ المجتهدَ ينجح بتفوق

Siswa yang rajin itu akan lulus dengan prestasi.

(المجتهدَ : منصوب بالفتحة لأنه نعت لاسم إنّ).

Kemudian yang kedua

التوكيد مثل : دعوت القائدَ نفسَه .

Aku memanggil kapten itu seorang diri.

Kata نفسَه disini maknanya وحده (yaitu seorang diri)

(نفسَه : منصوب بالفتحة لأنه توكيد للمفعول به).

Kemudian yang ketiga, badal

البدل مثل : رأيتُ السفينةَ شراعَها

Aku melihat layar kapal itu.

(شراعَ : منصوب بالفتحة لأنه بدل اشتمال للمفعول به).

Kemudian yang terakhir

العطف مثل : سمعت الدرس مصغيًا ومتفهمًا

Aku mendengarkan pelajaran dengan penuh perhatian dan seksama

(متفهمًا : منصوب بالفتحة لأنه معطوف على " مصغيًا " وهي حال) .

Kita lanjutkan ke halaman berikutnya yaitu bab baru

الاسم المجرور

Yang pertama ini pembahasan mengenai علامات جر الاسم dan ini sudah dibahas di daurah kita yang kemarin. Saya hanya akan mengulas dikit, membacakan sepintas saja.

أولا – علامات جر الاسم

علامات الجر هي :

Tanda jarritu ada di antaranya :

١ – الكسرة : في المفرد وجمع التكسير وجمع المؤنث السالم .

Dan ini adalah أصل علامة جر dan dia terdapat pada isim mufrad, jamak taksir dan jamak muannats salim. Contohnya :

مثل : وصلتُ إلى الدارِ (الدارِ : مفرد مجرور بالكسرة)

Contoh lainnya:

تحدثت مع الرجالِ

Aku berbincang atau bercengkrama bersama para pemuda atau para lelaki

(الرجالِ : جمع تكسير مجرور بالكسرة)

Kemudian contoh lainnya:

أصغتْ الطالبات إلى المعلماتِ

Para siswi itu menyimak para guru.

(المعلماتِ : جمع المؤنث السالم مجرور بالكسرة) .

Kemudian tanda yang kedua dan ini adalah tanda furu' yaitu

٢- الياء : في المثنى وجمع المذكر السالم والأسماء الخمسة .

Dan ini terdapat pada mutsanna, jamak mudzakkar salim dan asmaul khomsah.

Contohnya:

مثل : اطلعتُ على قصتَيْن

Aku menelaah/meneliti/membaca dua kisah

(قصتَيْن : مثنى مجرور بالياء)

Contoh lainnya :

مررتُ بالمهندسين (المهندسين : جمع المذكر السالم مجرور بالياء)

Dan contoh yang ketiga :

تحدثتُ مع أخيك

Aku bercengkrama bersama dengan saudaramu

(أخيك : من الأسماء الخمسة مجرور بالياء)

Kemudian poin ketiga

٣ – و هناك أسماء تجر بالفتحة في المفرد وجمع التكسير.

Ada juga isim yang dia dijarkan dengan fathah yaitu pada isim mufrad dan jamak taksir.

و تسمى هذه الأسماء "بالممنوع من الصرف" وسيأتي شرحها بعد حالات الجر .

Dan ini isim mamnu" minash sharfi akan dibahas setelah selesai bab isim majrur.

ملحوظة :

Ada catatan, yang pertama:

١ – يجر الاسم المعتل الآخر بالألف أو بالياء

Kalau isim maqshur dan isim manqus maka jarrnya adalah , contohnya :

(مثل الفتى، القاضى) بكسرة مقدرة على آخره .

Maka jarnya adalah بكسرة مقدرة على آخره . Tentu saja kalau dia tidak masuk kepada isim mamnu' minash sharf. Artinya kalau dia isimnya munsharif, tandanya adalah kasrah muqaddarah. Kalau dia mamnu' minash sharf maka tentu tanda jarnya adalah fathah muqaddarah.

Yang kedua :

٢ – تسمى الكسرة علامة الجر الأصلية . وتسمى الياء والفتحة علامتي الجر الفرعيتين .

Ini maka kasrah adalah tanda asli jarr, sedangkan ya dan fathah adalah tanda far'i termasuk juga nanti ada kasrah muqaddarah dan fathah muqaddarah.

Kemudian kita memasuki bagian kedua di halaman 95

ثانيًا – حالات جر الاسم

Kata حالات atau علامات, ini adalah kondisi-kondisinya atau keadaan jarr-nya isim atau yang menyebabkan jarr nya isim, kalau tadi tandanya.

يكون الاسم مجرورًا في حالتين.

Isim itu bisa majrur karena dua kondisi, yang pertama

١ – إذا سبقه حرف جر .

Karena didahului huruf jar, dan yang kedua

٢ – إذا كان مضافًا إليه .

Kalau dia berkedudukan sebagai mudhaf ilaih

وكذلك يكون الاسم مجرورًا إذا كان تابعًا لاسم مجرور .

Begitu juga tentu saja dia isim ini bisa majrur kalau posisinya adalah sebagai tabi' dari pada isim yang majrur.

Kita memasuki sebab yang pertama yaitu

المجرور بحرف الجر :

Majrur disebabkan oleh huruf jarr. Huruf jarrini disebut juga dengan huruf idhafah dan istilah ini banyak ditemukan di kitab-kitab klasik. Kalau kita menemukan istilah huruful idhafah pada kitab-kitab tersebut, maka maknanya huruful jarr.

Atau ulama Kufah juga menyebutnya dengan huruful sifat. Dan istilah ini juga digunakan oleh Syaihul Islam Ibnu Taimiyyah sehingga jika kita menemukan istilah huruful sifat di dalam kitab Majmu' Fatawa maka yang dimaksud adalah huruful jarr.

Disebut huruf sifat karena jarrmajrur bisa menjadi sifat bagi isim nakirah sebelumnya. Di sini penulis menyebutkan

١ – يجر الاسم إذا وقع بعد حرف من حروف الجر وهي :

Isim ini dimajrurkan ketika dia terletak setelah salah satu huruf jarryakni di sini disebutkan ada

مِن – إلى – حتى – في – عن – على – الباء – اللام – الكاف – واو القسم – تاء القسم – ربَّ – مذْ – منذ – خلا – عدا – حاشا .

Contohnya:

مثل : سرتُ من المنزِل إلى الحديقةِ (المنزِل : مجرور بمن وعلامة جره الكسرة – الحديقةِ : مجرور بإِلَى وعلامة جره الكسرة).

Dan beliau menjelaskan di sini lebih detail lagi huruf per huruf apa saja fungsi daripada masing-masing huruful jarr

وفيما يلى شرح موجز لاستعمال كل حرف من حروف الجر :

Berikut ini adalah penjelasan singkat penggunaan setiap huruf jarr.

Yang pertama adalah مِن . Pada pembahasan huruful jarr di setiap kitab nahwu selalu didahului oleh مِن . Hal ini dikarenakan banyaknya penggunaan huruf مِن dan banyaknya fungsi daripada huruf مِن .

Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitabnya Mughnil Labib bahwa setidaknya ada 15 fungsi huruf مِن . dan yang paling utama adalah للابتداء . Disini disebutkan juga

مِن : تستعمل للابتداء أو للتبعيض (أي ما يقيد معنى الجزء) .

Yaitu permulaan dari sesuatu (permulaan dari satu tujuan). Dan Ibtida' di sini bisa ibtida'nya berupa tempat, sebagaimana di sini disebutkan contohnya,

مثل : خرجتُ من المنزل (للابتداء).

Aku keluar dari rumah

Ini contoh ابتداء الغاية للمكان yang menunjukkan bahwa ini permulaan dari tempat karena المنزل adalah nama tempat.

Dan bisa juga berupa waktu. Dan ini disebutkan oleh ulama kufah dan ini adalah pendapat yang paling kuat bahwasanya من ini juga bisa menunjukkan keterangan waktu. Dalilnya di dalam Quran Surah At-Taubah ayat 108

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُ أَنْ تَقُومَ فِيهِ...

Masjid yang dibangun di atas takwa dari hari pertama itu lebih pantas kamu sholat di dalamnya.

Yang dimaksud di sini adalah masjid Quba karena masjid Quba adalah masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam. Dan disebutkan juga bahwa pahala sholat di masjid Quba seperti pahala umrah sebagaimana sabda beliau Shalallahu 'alaihi Wassalam

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ القُبَاء كَعُمْرَةٍ

Dan yang dijadikan syahid atau dalil disini adalah مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ di sini adalah dzharaf zaman. Maka ini adalah bukti bahwa مِنْ adalah juga bisa untuk menjelaskan waktu sebagaimana disebutkan ulama kufah.

Berbeda halnya dengan ulama Bashrah yang menyebutkan bahwa مِنْ ini hanya untuk makan (tempat) saja. Dan ini الابتداء adalah makna yang paling utama daripada مِنْ sampai-sampai para ulama menganggap bahwa makna مِنْ yang lain (yakni yang 14 makna مِنْ yang lainnya) itu intinya juga للابتداء. Misal di sini ada

makna, penulis menyebutkan, ada makna للتبعيض menunjukkan makna sebagian contohnya di sini

أنفقتُ من نقودي (للتبعيض)

Aku menginfakkan sebagian uangku.

Maka sebagian ulama menyebutkan ini maknanya juga bisa للابتداء yang mana maknanya أنفقتُ من أول نقودي

Aku menginfakkan dari uangku yang pertama,

Ini sebagian ulama menyebutkan bahwa hakikatnya semua fungsi atau semua makna dari مِنْ adalah للابتداء

Untuk lebih jelas ada contoh satu ayat yang menjelaskan atau menyebutkan di sana dari jenis-jenis مِنْ terkumpul surah An-Nur ayat 43

وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ

Allah turunkan es dari langit ke sebagian gunung.

Ibnu Katsir menyebutkan di tafsirnya bahwasanya berdasarkan perkataan para ahli nahwu bahwa مِنْ disitu ada tiga مِنْ yaitu مِنَ السَّمَاءِ kemudian مِنْ yang kedua مِنْ جِبَالٍ dan مِنْ yang ketiga مِنْ بَرَدٍ.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa مِنْ yang pertama مِنَ السَّمَاءِ fungsinya للابتداء sedangkan مِنْ yang kedua مِنْ جِبَالٍ fungsinya للتبعيض yaitu بعض الجبال (sebagian gunung) dan مِنْ yang ketiga ini fungsinya adalah لبيان الجنس untuk menjelaskan jenis yaitu مِنْ بَرَدٍ dari es.

Kemudian huruf jarryang kedua adalah إلى. Dan إلى ini dia maknanya atau fungsinya berlawanan dengan مِنْ yaitu

إلى : تدل على انتهاء الغاية (حتى آخر الغاية أو قبل آخرها).

Menunjukkan pada akhiran satu pencapaian. Artinya dia bermakna (satu makna) dengan حتى .

Dan انتهاء ini adalah makna yang utama dari sekitar 8 makna yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam di kitabnya Mughnil Labib. Ada sekitar 8 fungsi atau 8 makna إلى . Dan إلى ini ulama sepakat bahwa إلى ini bisa digunakan untuk tempat, bisa juga untuk waktu.

Dan tidak diharuskan bahwa maknanya ini hingga akhir dari waktu yang disebutkan itu secara persis. Ini maksud dari perkataan penulis di sini yakni أو قبل آخرها artinya tidak mesti persis akhir dari waktu tersebut. Sebagaimana dalam surah Al Baqarah ayat 187

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إلى الليل

Maka sempurnakanlah atau selesaikanlah shaum itu hingga malam. Maka إلى الليل bukan maksudnya adalah إلى آخر الليل bukan maksudnya selesaikanlah puasa hingga larut malam atau hingga akhir malam. Namun maksudnya adalah hingga menjelang malam. Contoh di sini penulis menyebutkan

مثل : سرتُ البارحة إلى آخر الليل (أو إلى نصفِه).

Aku berjalan kemarin hingga akhir malam أو إلى نصفِه maksudnya atau hingga tengah malam.

Itu saja yang bisa kita sampaikan pada pembahasan kita yang pertama ini mengenai ismun majrur. Semoga bermanfaat.

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai huruful jarr. Berikutnya adalah حتى .Huruf حتى adalah huruf yang multifungsi karena banyaknya makna yang ia miliki. Namun bukankah مِن juga maknanya lebih banyak daripada حتى? Ya betul. مِن Jelas maknanya lebih banyak daripada حتى. Namun meskipun makna مِن itu lebih banyak maknanya atau amalannya ini hanya ada satu, yaitu dia مِن ini hanya mampu menjarrkan isim setelahnya.

Sedangkan حتى ini amalannya sebanyak maknanya. Artinya maknanya banyak dan amalannya juga sebanyak itu. Sampai-sampai Al Farra' (salah satu Imam madzhab Kufah) pemilik daripada kitab Ma'anil Quran lil Farra'. Pernah mengatakan perkataan yang fenomenal, beliau pernah mengatakan :

سأموت وفي نفسي شيئ من حتى

Aku akan mati sedangkan di dalam diriku hanya sedikit pengetahuan tentang حتى .

Dari ucapan ini, ucapan yang keluar dari seorang yang menghabiskan waktunya untuk ilmu terutama dalam bidang al-Qur'an, tafsir, begitu juga dalam ilmu lughah. Mengaku pengetahuannya tentang حتى saja itu hanya sedikit. Maka siapa kita?

Dari sini kita ketahui bahwasanya حتى ini memang ada satu atau banyak hal yang masih misteri di balik makna-makna حتى itu. Setidaknya ada lima makna حتى sebagaimana disebutkan di kitab Jannad Daani.

Tiga makna di antaranya ketika dia bertemu dengan isim dan dua makna ketika dia bertemu dengan fi'il. Makna yang pertama yaitu انتهاء الغاية sama seperti إلى yakni yang menunjukkan akhir daripada tujuan. حتى Ini bermakna انتهاء الغاية ketika ia menjarrkan isim setelahnya.

Ketika حتى Ini menjarrkan isim setelahnya maka maknanya adalah انتهاء الغاية sama seperti إلى . Nanti kita akan berikan contohnya.

Kemudian yang **kedua** adalah huruful athaf. حتى Ini juga bisa berfungsi sebagai huruf athaf yang mana dia ini irabnya ini mengikuti isim sebelumnya sama seperti و atau ف.

Kemudian yang **ketiga** حتى ini sebagai huruf ibtida". Sama halnya seperti wawu ibtida". Yakni untuk menandakan bahwa kata setelahnya itu adalah awal daripada kalimat. Sehingga isim setelahnya ini adalah marfu.

Ada satu contoh kalimat yang sangat populer yang sering kali digunakan oleh para ulama nahwu hingga turun temurun mengenai حتى ini. Contohnya adalah :

أكلتُ السمكة حتى رأسِها

Aku makan ikan hingga kepalanya.

Di sini kita lihat setelah حتى yaitu رأسِها dia majrur maka حتى di sini maknanya adalah انتهاء الغاية (hingga kepalanya). Namun ini bisa kita pahami kalau maknanya انتهاء الغاية maka tidak sampai isim setelahnya ini termasuk kedalam kata sebelumnya.

Sehingga رأسِها kepala ikan itu tidak (sampai) dimakan. Jadi aku hanya memakan ikannya hingga kepalanya. Kepalanya ini tidak termasuk kedalam yang dikenai pekerjaan, tidak termasuk yang dimakan. Atau bisa juga kita baca :

أكلتُ السمكةَ حتى رأسَها

Yakni dengan menashabkannya. Karena حتى disini adalah huruf athaf sehingga mengikuti irab السمكةَ dalam hal ini maka bisa dipahami bahwa kepalanya juga ikut dimakan sama halnya seperti:

أكلتُ السمكةَ ورأسَها

Saya makan ikan beserta kepalanya.

Atau bisa juga dibaca dengan marfu

أكلتُ السمكةَ حتى رأسُها

Yakni di sini حتى sebagai huruful ibtida sehingga رأسُها di sini adalah mubtada yang mana khabarnya ini mahdzuf dan takdirnya adalah مأكول sehingga takdirnya:

أكلتُ السمكةَ حتى رأسُها مأكولٌ

Dalam hal ini maka kepalanya juga ikut dimakan

Kemudian yang **keempat** yakni ketika حتى ini bertemu dengan fi'il mudhari'. Maka jika makna fi'ilnya adalah mustaqbal dia menashabkan fi'il setelahnya. Dan

ini adalah pendapat madzhab Kufah. Dan ini juga pendapat paling mudah di antara pendapat yang lain.

Sedangkan menurut madzhab Bashrah, حتى ini tidak menashabkan fi'il mudhari karena apa? Karena حتى ini khusus, dia hanya berfungsi sebagai huruf jarr, beramal hanya kepada isim. Adapun kalau ditemukan ada fi'il mudhari manshub setelah حتى maka takdirnya disana ada أنْ mudhmarrah (yang dimahdzufkan). Nanti kita akan berikan contohnya.

Dan makna yang **kelima** (yang terakhir) adalah ketika حتى ini bertemu dengan fi'il mudhari yang mana fi'il mudharinya ini adalah bermakna sekarang. Kalau tadi maknanya mustaqbal (yang akan datang), sekarang fi'il mudhari yang bermakna الحاضر atau الحال, maka حتى di sini tidak beramal. Artinya fi'il setelahnya marfu. Untuk contohnya ada di dalam surah al baqarah ayat 214 yang berbunyi:

مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ

Ketika mereka, Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam dan para sahabat ditimpa malapetaka dan kesulitan serta digoncangkan ujian dan cobaan hingga Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam dan para sahabat berkata "kapan pertolongan Allah itu akan datang?"

Di sini ada lafadz حَتَّى يقولَ. Jika kita baca manshub يقولَ maka maknanya dia mustaqbal (yang akan datang). Jadi mereka diuji

(Rasulullah dan para sahabat) sampai suatu saat mereka berkata, artinya ini masanya yang akan datang.

Namun jika dibaca marfu حتى يقولُ maknanya adalah ketika itu (ketika mereka diuji) ketika itu pula Rasulullah dan para sahabat berkata مَتَى نَصْرُ الله.

Ini perbedaan dalam i'rab beserta maknanya. Kita akan melihat apa penjelasan dari penulis kita ini.

حتى : " حتى" حرف نصب إذا دخلت على الفعل المضارع.

Di sini disebutkan حتى menashabkan. Ini menunjukkan bahwa penulis lebih condong kepada pendapat madzhab Kufah. Adapun mahzab Bashrah tidak demikian. Yang menashabkan bukan حتى melainkan أنْ mudhmarrah.

Sehingga nanti حتى ini dia menjarrkan mashdar muawwal jadi أنْ beserta fi'ilnya. Ini في محل جرّ مجرور بحتى. Seperti tadi حتى يقولَ takdirnya adalah حتى أنْ يقولَ kemudian ditakwil lagi حتى قولِ karena أن dengan fi'ilnya dimaknai atau ditakwil sebagai mashdar sehingga حتى tetap beramal kepada apa? kepada isim yang mana isimnya ini adalah takwilan dari أن beserta fi'ilnya.

(وسيأتى شرح ذلك عند دراسة حروف النصب).

Ini nanti akan dijelaskan pada huruf-huruf nashab.

وتكون "حتى" حرف عطف أو حرف جر إذا دخلت على الاسم.

Beliau tidak menyebutkan bahwa حتى ada juga yang tidak yang beramal terhadap fi'il. Di sini حتى ketika dia bertemu dengan isim, imma dia huruf athaf atau dia huruf jarr, dan beliau tidak menyebutkan bahwa حتى juga termasuk huruf ibtida" .

وهي في الحالة الأخيرة تدل على انتهاء الغاية

Pada kondisi terakhir adalah huruf jarr, makanya dia maknanya adalah انتهاء الغاية

(أي ما كان آخرا للنهاية).

Yaitu akhir daripada suatu tujuan. Contoh di sini adalah:

مثل : سلام هي حتى مطلع الفجر.

Keberkahan, keselamatan, ia hingga terbitnya fajarr.

Kemudian huruf berikutnya adalah في huruf ini memiliki 10 makna sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam. Namun yang paling utama adalah dzharfiyyah (maknanya dzharaf). Dan dari dzharfiyyah ini yang paling utama adalah maknanya makaniyyah. Jadi dzharfiyyah bisa zamaniyyah, bisa makaniyyah. Namun yang paling sering adalah makaniyyah untuk في.

Itu sebabnya untuk maf'ul fiih yang mana kita telah lalui pembahasannya itu disebut juga dengan dzharaf. Karena في maknanya adalah dzharaf yakni wadah dari terjadinya suatu pekerjaan.

Dan makna dzharaf makan dan dzharaf zaman yang ada pada في ini keduanya ada pada surah Ar-Rum di awal surah disebutkan atau saya bacakan di sini

الٓمٓ ۝ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ۝ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ

Kita perhatikan di sini فِي yang pertama فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ di bumi yang terdekat ini menunjukkan فِي di sini adalah dzharaf makan.

Kemudian فِي yang kedua adalah فِي بِضۡعِ سِنِينَ yang maknanya adalah dalam beberapa tahun kedepan maka فِي di sini maknanya adalah dzharaf zaman.

Adapun menurut madzhab Bashrah maka makna فِي hanya satu yaitu dzharfiyyah saja.

Kita lihat pembahasan apa yang disampaikan oleh penulis di sini.

في : للظرفية المكانية

Dia maknanya yang paling utama seperti yang tadi saya sudah sebutkan dia untuk dzharaf makan. Contohnya:

مثل : الرجل في المسجد – في الكوب ماء .

Kemudian huruf jarr yang berikutnya adalah عن huruf عن ini dia adalah lafadz musytaraq bainal harfi walismi. Dia lafadz yang bisa disebut dengan homonim, sama lafadznya, sama juga tulisannya namun berbeda statusnya, bisa dia huruf, bisa juga dia isim.

Jika عن ini dia ini sebagai huruf maka dia memiliki makna kurang lebih ada 10 makna عن ketika dia berfungsi sebagai huruf, dan makna yang paling utama adalah للمجاوزة, yaitu maknanya adalah melampaui atau melewati atau bisa juga menjauh.

Adapun menurut madzhab Bashrah maka maknanya hanya satu yaitu للمجاوزة itu saja. Yang menyebutkan bahwa dia bermakna 10 ini adalah madzhab-madzhab lain selain madzhab Bashrah.

Adapun عن sebagai isim maka maknanya adalah ناحية atau جهة (arah) atau جانب juga bisa. Sebagai contoh seperti dalam kalimat

جئتُ مِن عن يمينك

Aku datang dari arah kananmu.

Kata عن di sini dia adalah isim mabni, في محل جرّ مجرور بمِن karena عن di sini maknanya nahiyah.

جئتُ مِن ناحية يمينك

Atau

جئتُ مِن جهة يمينك

Atau juga ada di dalam surah Al A'raf ayat 17

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ

Kemudian iblis berkata aku akan mendatangi mereka (yakni manusia) dari depan, dari belakang, kemudian dari arah kanan, dan dari arah kiri mereka.

Maka irab dari عن di sini وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ kemudian وَعَن شَمَآئِلِهِمْ . Di sini عن irabnya apa?

اسم مبني في محل جرّ معطف على بين

Jadi عن di sini ma'thufnya kepada بين bukan kepada مِن maka بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ jadi عن di sini adalah isim. Ini pendapat yang paling kuat.

Kita lihat apa yang disebutkan di dalam kitab kita ini

عن : للمجاوزة

Ini adalah makna yang paling utama sehingga penulis hanya menyebutkan makna utamanya saja di sini tidak merinci semuanya. Contohnya apa?

مثل : ابتعد عن الشر .

Dia menjauh dari keburukan.

Kemudian huruful jarr yang berikutnya adalah على huruf على juga dia lafadz musytaraq antara huruf, isim, dan fi'il. على Ini ada di huruf, ada di isim, ada juga di fi'il. Jika dia huruf, dia memiliki 9 makna. Yang utamanya adalah استعلاء artinya di atas. Contohnya :

القلم على المكتب

Pena itu ada di atas meja.

Jika dia (على) ini adalah isim, maka maknanya فوق. Dan فوق ini adalah isim. Dia dzharaf. Contohnya :

نزل المطر من علينا

Maknanya adalah نزل المطر من فوقنا . Jadi على di sini dimasuki huruf jarr, huruf من, maka tidak mungkin dia على ini adalah huruf karena huruf jarr tidak bisa masuk kepada huruf jarr. Maka otomatis على di sini dia adalah isim yang maknanya adalah فوق .

Kemudian jika على ini adalah fi'il maka dia adalah fi'il madhi علا - يعلو artinya tinggi. Sebagaimana dalam lafadz Allahu jalla wa'alaa. علا di sini adalah fi'il, jalla juga fi'il madhi. meskipun bunyinya sama namun علا ketika dia berfungsi

sebagai fi'il maka dia menggunakan alif ghairu lazimah (alif yang lurus), bukan alif lazimah (alif yang bengkok).

Namun bunyinya tetap sama. Atau dalam bahasa Indonesia disebut homofon (sama bunyi, namun tulisannya beda). Itu على dia lafadz musytaraq bainal harf, wal ismi wal fi'li.

Kita lihat penjelasan penulis di sini

على : للاستعلاء

مثل : أحمد على السطح

Ahmad di atas atap.

– الكتاب على المكتب .

Kemudian kita bahas satu huruf lagi yaitu huruful بَ.

Huruf بَ termasuk huruf jarr yang maknanya juga banyak, ada sekitar 14 makna. Namun dia masih di bawah مِنْ. Yang mana مِنْ ini maknanya ada sekitar 15. بَ juga termasuk huruf yang banyak sekali maknanya.

Namun yang utama adalah إلصاق atau للإلصاق atau للالتصاق juga sama. Maknanya adalah menempel atau melekat, atau dekat. Sebagaimana contoh misalnya :

أمسكْتُ زيدا

Aku menahan Zaid.

Maka di sini menahannya tidak menempel, tidak melekat, cukup dia menghalangi Zaid. Namun kalau saya katakan

أمسكْتُ بزيدٍ

Ditambahan huruf ب disana, ini maknanya melekat, bisa jadi dia memegang tangannya, menarik bajunya yang penting dia menempel atau melekat atau begitu sangat dekat. Ini makna بَ yaitu للإلصاق atau للالتصاق.

Dan Sibawaih menyebutkan tidak ada makna lain untuk بَ ini kecuali makna إلصاق tadi.

Dan ada satu hal yang perlu saya sampaikan sebelumnya bahwasanya setiap huruf ma'any yang terdiri dari satu huruf saja maka semestinya atau asalnya ia berharakat fathah.

Seperti alif istifham, kita baca apa? أَ. Kemudian huruf athaf yang terdiri satu huruf seperti وَ kemudian فَ. Kemudian huruf qosam وَ, kemudian تَ, kemudian huruf istiqbal سَ, yang maknanya akan, dan huruf jarr seperti كَ, kaf, semua berharakat fathah.

Karena memang setiap huruf ma'any yang terdiri dari satu huruf itu semestinya berharakat fathah, diberikan harakat fathah untuk menandakan bahwa lemahnya huruf, karena huruf ini dia tidak bisa berdiri sendiri. Tidak bisa

bermakna dengan sendirinya sehingga diberi tanda harakat yang paling ringan yaitu fathah.

Kecuali dua huruf, yang mana keduanya ini adalah huruful jar; yang pertama الباء, yang kedua اللام. Kita baca بِ dan لِ. Keduanya ini berharakat kasrah, meskipun dia terdiri dari satu huruf.

Untuk اللام nanti kita akan bahas setelah الباء insya Allah nanti. Kita bahas dulu, fokuskan ke الباء huruf الباء mengapa dia dikasrahkan? الباء Dikasrahkan untuk menunjukkan konsistennya huruf الباء ini dengan amalannya yaitu jarr.

Artinya الباء tidak punya amalan lain kecuali menjarrkan. Hanya menjarrkan, dan dia adalah huruf sejati meskipun maknanya ada banyak tapi dia tidak ada makna isim atau fi'il, dia semuanya huruf di setiap maknanya.

Berbeda halnya dengan كَ, dia ada makna isim, nanti kita bahas insya Allah.

كَ selain dia huruf, dia juga adalah isim.

Dan الباء ini satu-satunya huruf yang dia konsisten dengan harakat kasrah pada setiap kondisinya. Ketika الباء bersambung dengan jenis isim apapun dia tetap kasrah. Nanti berbeda halnya dengan lam, yang akan kita lihat insya Allah nanti. Lam ini terkadang dia kasrah terkadang dia fathah.

Baik itu الباء, kita akan lihat apa yang disampaikan penulis di sini.

الباء : تستعمل الباء لأغراض متنوعة

الباء ini digunakan untuk banyak fungsi, untuk banyak tujuan yang beraneka ragam.

ومنها الظرفية المكانية

Di antaranya adalah sebagai dzharaf makan

(أي بمعنى في)

Yakni dia bermakna في

للاستعانة

Dia berfungsi sebagai alat yang membantu

والتعويض

Sebagai pengganti, kemudian والالتصاق

Ini makna yang asal, yaitu maknanya adalah menempel atau melekat kemudian bisa juga berfungsi sebagai والقسم Sumpah.

Contohnya:

مثل : اجتمعنا بالمنزِلِ

Kita berkumpul di rumah. Maka بِ di sini maknanya

(الظرفية المكانية)

Contoh lainnya:

- كتبت بالقلمِ

Saya menulis dengan pena

- (الاستعانة)

Sebagai alat, untuk bantuan, membantu.

اشتريت بمائة جنيه

Saya membeli dengan 100 junaih (mata uang mesir) maka الباء disini sebagai

(التعويض)

Sebagai pengganti.

Kemudian

- مررت بمحمد (التصاق أو القرب)

Maknanya dekat, atau melekat, atau saking dekatnya atau dikatakan oleh ulama lain, kenapa مررت itu menggunakan bantuan الباء ? Karena orang yang berpapasan dengan kita (atau kita berpapasan dengan seseorang) dalam satu tempat yang sama, dan melekat dengan kita. Misalkan di satu jalan yang sama. Sehingga menggunakan الباء, للالتصاق untuk menunjukkan dekatnya. kemudian

– بالله لن نفرط في حقوقنا

(للقسم).

Demi Allah kami tidak akan mengabaikan hak-hak kami

Ini adalah di antara makna-makna الباء. Dan nampaknya penulis lebih mendetail pada huruf الباء ini daripada مِنْ. Padahal مِنْ lebih banyak contohnya.

Sepertinya itu saja dulu yang saya sampaikan. Semoga bermanfaat.

Kita akan melanjutkan pembahasan kita masih pada bab huruful jarr. Sekarang kita memasuki huruful jar اللام. Lam sebagaimana pada huruf sebelumnya الباء pernah disinggung bahwasanya pada asalnya huruf yang terdiri dari satu huruf ini dia berhak berharakat fathah sebagaimana ك, و, ف dan yang lainnya.

Adapun laamul jarr mengapa dia berharakat kasrah padahal huruf yang lain adalah berharakat fathah ketika dia terdiri dari satu huruf. Jawabannya adalah untuk membedakan dia dengan laamut taukid, dan lam yang lain seperti lam ta'ajjub, lam istighotsah dan yang lainnya.

Namun mengapa ketika laamul jarr ini bersambung dengan dhamir dia berharakat fathah, sebagai contoh لهم, لكم, لنا dan seterusnya. Apakah ini tidak dikhawatirkan akan tertukar dengan laamut taukid? Tentu tidak. Karena dhamir

setelah laamut taukid adalah dia marfu, sedangkan dhamir setelah laamul jarr itu dia majrur.

Dan bentuk dhamir rofa' berbeda dengan bentuk dhamir jarr, jadi tidak akan tertukar. Misalnya pada kalimat :

إِنَّ اللهَ لَهُ الملكُ

Kita bandingkan dengan kalimat lain, misalnya

إِنَّ اللهَ لَهُوَ العزيز

Kita perhatikan kedua-duanya lam pada dua kalimat tersebut berharakat fathah namun bagaimana kita tahu bahwa yang ini adalah laamul jarr dan sedangkan yang itu adalah laamut taukid?

Maka kita bisa membedakannya dari bentuk dhamir setelahnya. Kalau dia dhamirnya dhamir jarrseperti لَهُ maka dia laamul jarr, kalau dhamir setelahnya adalah dhamir rofa seperti لَهُوَ maka lam disini adalah laamul taukid.

Dan dari sini pula kita mengetahui bahwa ketika laamul jarr ini bertemu dengan dhamir maka ia akan kembali kepada bentuk asalnya yaitu berharakat fathah.

Kemudian lam ini dia memiliki semua amalan, yakni dia bisa menjarrkan, dia bisa menjazmkan, dia bisa menashabkan, dan dia juga tidak beramal. Artinya kalau dia tidak beramal, isim setelahnya marfu.

Dia menjarrkan isim ketika dia berfungsi sebagai huruful jar atau huruful idhafah nama lainnya, seperti contohnya

لزيدٍ البيت هذا

Kemudian dia bisa juga menjazmkan fi'il setelahnya ketika ia berfungsi sebagai laamul amr seperti لِيخرُجْ . Atau dia juga bisa menasobkan fi'il sebagai laamut ta'lil contohnya

أذهبُ لِتعلمَ

Atau dia tidak beramal ketika apa? Ketika dia sebagai laamut taukid atau laamut ta'rif atau laamut ta'ajub misalnya, dan lain sebagainya. Contohnya

إنَّ زيداً لَجميلٌ

Kemudian yang akan kita bahas atau kita fokuskan sekarang adalah laamul jarr. Laamul jarr ada banyak sekali makna yang ia miliki. Hingga tidak sedikit ulama yang menyebutkan bahwa lam inilah sebetulnya asal dari huruf jarr.

Karena saking banyaknya makna yang dimiliki oleh laamul jarr sampai-sampai para ulama, sebagian ulama menyebutkan bahwasanya sebetulnya yang menjadi asal huruf jarr adalah bukan huruf مِنْ melainkan ل .

Ini pula yang disebutkan Ibnu Hisyam bahwasanya laamul jarr, khusus hanya laamul jarr saja ia memiliki 22 makna, belum lam yang lain. Ini hanya khusus laamul jarr saja.

Namun dari sekian banyak makna laamul jarr, makna yang utama ialah للملك atau للاستحقاق lil istihqoq yaitu untuk kepemilikan.

Dan disini penulis menyebutkan bahwasanya diantaranya ada tiga makna lam yaitu

١. للملك

٢. لشبه الملك

٣. وللتعليل

Beliau menyebutkan memberikan contoh masing-masing daripada makna tersebut. Yang pertama للملك contohnya:

مثل : لله ما في السماوات وما في الأرض.

Milik Allah apa yang ada di langit dan di bumi.

Atau ada contoh lain disini. لشبه الملك yang dia ini kepemilikan yang semu atau kiasan contohnya:

للدار باب

Bahwasanya rumah itu memiliki pintu.

Kepemilikan ini bukan kepemilikan yang hakiki namun شبه الملك yang menyerupai kepemilikan.

Atau للتعليل sebagai sebab. Contohnya:

جئت لإكرامك

Aku datang untuk memuliakanmu.

Kemudian penulis juga memberikan ada tambahan faedah khususnya dalam ilmu imla (penulisan) beliau menyebutkan;

ملحوظة : إذا دخل حرف الجر ، "اللام" ، على اسم محلى بأل حذفت الألف من أل (مثل : للملك ، للدار ...)

Ketika huruful jarr اللام ini dia memasuki atau bersambung dengan suatu isim yang didahului oleh al (laamut ta'rif) maka alif atau hamzah washal (nama lainnya) dari al ini dihilangkan. Contohnya للملك tadi pada kalimat للملك kemudian للدار .

Ini salah satu kekhususan untuk lam yakni ketika dia bersambung dengan al maka hamzahtul washlinya disana dimahdzufkan dan ini tidak kita temukan pada huruful jarryang lain seperti الباء misalnya, الكاف atau الواو dan seterusnya.

Tetap dimunculkan hamzahnya. Namun ketika bertemu atau bersambung dengan laamul jarr hamzahnya secara kitabah (secara penulisan) itu dihilangkan. Mengapa demikian? Jawabannya simpel. Yakni karena ketika lam bertemu dengan alif dia akan memiliki makna yaitu "tidak" (لا). Sedangkan huruf lainnya ketika dia bertemu dengan alif, dia tidak membentuk suatu makna tersendiri. Saya beri contoh

للدارِ بابٌ

Coba bayangkan atau perhatikan penulisannya kalau dia alifnya atau hamzahtul washlinya ini tidak dihilangkan. Kalau tidak dihilangkan maka ada kemungkinan kita baca

لا لدارٍ بابٌ

Kalau hamzahnya atau alifnya ini tidak dihilangkan. Maka apa maknanya? Maknanya akan bertentangan yaitu "rumah tidak berpintu". Ada kemungkinan orang akan membaca لا لدارٍ بابٌ

Maka untuk menghindari hal tersebut dihilangkan alifnya. Dan ini hanya berlaku untuk semua huruf lam tidak hanya laamul jarri namun juga bisa untuk laamut taukid, maupun laamut taa'jjub dan seterusnya.

Kemudian huruf jarr yang berikutnya الكاف . Huruf kaf ini adalah lafadz musytarak artinya dia bisa masuk ke dalam kategori huruf bisa juga masuk ke dalam kategori isim. Jika ia sebagai isim maka maknanya adalah مثل atau شبه sebagai contoh kalimat:

رأيتُ كزيدٍ

Aku melihat orang yang mirip dengan Zaid.

Maka ك disini dia adalah isim. Sehingga kalau kita i'rob.

الكاف: اسم مبني على الفتح في محل نصب مفعول به معناه مثلُ أو شبه

رأيتُ كزيد

Maknanya

رأيتُ مثلَ زيد

Atau

رأيتُ شبه زيد

Atau ك juga bisa sebagai isim ketika dia adalah dhamir muttashil. Itu ك yang dia memang lafadz isim. Sedangkan ك dia sebagai huruf maka dia adalah huruful jarr atau bisa juga huruful khithab tidak kita bahas sekarang apa itu huruful khithab.

Yang akan kita bahas disini adalah huruful jarr. Bahwasannya ك menurut Ibnu Hisyam maka dia memiliki lima makna, utamanya adalah للتشبيه sebagaimana penulis di sini disebutkan;

الكاف : للتشبيه

Contohnya:

مثل : الممرضة كالملاك

Perawat itu seperti malaikat.

محمد كالأسد .

Muhammad seperti singa.

Huruful jarr berikutnya adalah واو القسم dan تاء القسم . Kita bahas dua huruf qasam, yaitu wawu qasam dan ta qasam. Wawu qasam dan ta qasam adalah sejatinya keduanya adalah huruf qasam cadangan atau furu'.

Karena asalnya huruf qasam itu الباء. Apa buktinya bahwasanya الباء adalah asal dari huruful qasam? Saya beri dua bukti.

1. Bukti pertama adalah huruf-huruf qasam sejatinya adalah bentuk ringkas dari fi'il أقسم yaitu aku bersumpah dan أقسم adalah fi'il lazim yang dia membutuhkan huruf jarruntuk bisa sampai kepada maf'ul bihnya. Apa huruful jarr tersebut yaitu huruful ba. Ada banyak contoh di dalam al-Qur'an

لا أقسم بهذا البلد

فلا أقسم بالشفق

Misalnya, atau

فلا أقسم بالخنس

Dan seterusnya. Maka semua di sini setelah أقسم atau segala perubahannya maka langsung akan diikuti dengan huruful ba, (أقسم ب). Ini bukti pertama bahwasanya asal daripada huruful qasam adalah الباء . Dan tidak pernah fi'il أقسم ini diikuti dengan و atau ت.

2. Bukti kedua, huruf wawu qasam ini hanya terbatas pada isim-isim dzhahir saja. Dan dia tidak bisa bersambung dengan isim-isim dhamir. Lebih-lebih lagi dengan huruf taul qasam. Maka ia hanya sangat-sangat terbatas hanya khusus untuk lafdzul jalalah Allah.

Adapun ba'ul qasam. Maka dia universal, dia bisa masuk kepada semua jenis sumpah, semua jenis isim; baik isim dzhahir maupun isim dhamir seperti بالله, atau بِهِ. Ini bukti kedua yang menguatkan bahwasanya asal daripada huruful qasam adalah huruful ba.

Kita lihat disini contoh untuk wawu qasam

واو القسم : تدخل على المقسم به

مثل : وحقك لأكافئنك.

Demi hakmu maka aku akan penuhi hakmu.

Maksudnya

لأكافئن حقك

Demi hakmu maka aku akan penuhi hakmu.

Kemudian untuk contoh taul qasam. Disini disebutkan juga

تاء القسم : لاتستعمل إلا مع لفظ الجلالة "الله"

Dia tidak dipergunakan kecuali hanya untuk lafadz-lafadz Allah. Contohnya:

مثل : تالله لن يضيع الحق المغتصب .

Demi Allah al haq (kebenaran) atau makna dari al haq disini adalah hukum tidak akan membiarkan orang yang merampas hak orang lain.

Kemudian huruf jarr yang berikutnya adalah رُبَّ . Dan رُبَّ ini dia memiliki keunikan yakni dia memiliki dua makna yang saling berseberangan للتقليل dan للتكثير. Yaitu untuk menyatakan satu hal yang sedikit atau yang banyak.

Dan ini unik. Tidak kita dapati pada huruf jarr yang lain. Dia memiliki dua makna yang saling bertolak belakang.

Hingga para ulama pun disebutkan dalam syarah mughni labib khusus untuk رُبَّ ini mereka terpecah menjadi tujuh pendapat. Para ulama terpecah menjadi tujuh pendapat.

Tujuh pendapat ini berkaitan dengan للتقليل dan للتكثير. Ada yang menyebutkan bahwa dia lit taqlil saja, ada yang menyebutkan bahwa dia lit taktsir saja. Ada yang menyebutkan imbang 50-50. Ada yang menyebutkan lebih banyak littaqlil daripada lit taktsir. Atau sebaliknya 75-25.

Ada yang menyebutkan dalam kondisi tertentu. Misalnya makna tertentu dia lit taktsir misalnya untuk suatu kebanggaan maka maknanya lit taktsir. Ada untuk makna tertentu maka dia lit taqlil.

Ada juga yang menyebutkan sebetulnya dia tidak punya makna khusus namun siyaq (konteks) itulah yang menunjukkan maknanya, yaitu konteks kalimat yang menunjukkan bahwa dia lit taksir atau lit taqlil. 'Ala kulli hal mayoritas ulama menyebutkan bahwasanya **makna asalnya رُبَّ ini littaqlil.** Dan ini pendapat yang

paling banyak diambil oleh ulama dari berbagai mahdzab. Meskipun kadang dia juga bisa bermakna sebaliknya.

Kadang kita menyebutkan sesuatu yang sedikit kita menggunakan lafadz yang banyak misal "banyak sekali uangmu", misalnya. Padahal itu dia melihat sendiri dan orang yang kita ajak bicara pun tahu bahwa uangnya itu sedikit namun kita pakai lafadz banyak sekali uangmu.

Maka ini terkadang demikian tujuannya untuk misalnya tujuan tersendiri. Jadi makna asalnya adalah lit taqlil dan dia ربَّ ini kebalikan dari kam khabariyah. Bahkan juga amalannya mirip sekali sebagai contoh:

ربَّ رجلٍ أعلم منكَ

كم رجلٍ أعلم منكَ

Setelah ربَّ isimnya dia majrur رجلٍ. Setelah kam khabariyah isimnya juga majrur. Dan keduanya isim setelahnya ini nakirah namun maknanya ini nanti dia juga 100 % kebalikannya.

"Betapa Banyak" atau "Betapa Sedikit" manusia yang lebih tahu (yang lebih alim) darimu. Hanya saja bedanya ربَّ ini adalah huruf sedangkan kam khabariyah adalah isim. Kita lihat contoh disini:

ربَّ : للتقليل .

Ini berarti penulis sependapat dengan jumhur.

ولا تدخل إلا على نكرة

Dan dia tidaklah masuk kecuali kepada isim nakirah. Seperti tadi contoh sebagaimana kam khabariyah. Contoh :

مثل : رُبَّ رجلٍ عالم لقيت.

Sedikit sekali lelaki yang berilmu (orang yang berilmu) yang aku jumpai.

Kemudian huruf jarrberikutnya adalah مُذْ ومُنْذُ . Kata Ibnu Hisyam dia bisa huruf, bisa juga isim. Namun seringnya dia adalah huruf.

Bagaimana cara membedakan bahwa apakah dia huruf atau isim? Caranya mudah jika isim setelahnya ini adalah majrur maka مُذْ ومُنْذُ ini sebagai huruful jarr. Namun dia isim setelahnya marfu maka ia مُذْ ومُنْذُ ini adalah isim. Contohnya:

ما رأيته منذُ يَوْمِ الجمعةِ.

Kemudian ada kalimat lagi

ما رأيته منذ يَوْمُ الجمعةِ.

Yang satunya majrur, yang satunya marfu.

Jika dibaca يَوْمُ (marfu) maka منذ di sana adalah sebagai mubtada. Dia isim (mubtada) sehingga ما رأيته adalah jumlah pertama kemudian منذ يَوْمُ الجمعةِ adalah jumlah kedua. Ada dua kalimat di sana.

Kalau dibaca ما رأيته منذ يومِ الجمعةِ maka منذ di sana adalah huruful jar, yang mana dia terikat dengan fi'ilnya رأيتُ di sana sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Kalau dia mubtada tentu saja dia bisa berdiri sendiri. منذ يومِ الجمعةِ Ini sudah jumlah mufidah.

Jadi aku tidak melihatnya mulai hari jumat.

Atau aku tidak melihatnya, awalnya hari jumat.

Kira-kira begitu terjemahannya kalau dia sebagai isim. Karena mulai hari jumat atau awalnya hari jumat ini bisa berdiri sendiri sebagai kalimat.

Adapun kalau dia huruful jarrmaka kita terjemahkan "sejak". "Aku tidak melihatnya sejak hari jumat."

'Ala kulli hal, didalam bahasa Indonesia sebenarnya perbedaannya tidak terlalu mencolok artinya dia sama saja atau samar, sedangkan di dalam bahasa Arab maka ini berpengaruh kedudukannya di dalam kalimat.

Dan saya pernah dapat tambahan faidah dari guru saya namun belum saya dapatkan darimana sumbernya. Beliau mengatakan bahwa bisa juga setelah منذ ini adalah jumlah baik itu jumlah ismiyyah maupun jumlah filiyyah. Contohnya

ما رأيته منذُ جاءِ

Aku tidak melihatnya sejak dia datang

Maka ketika itu yakni setelah منذ ini adalah jumlah maka منذ sebagai dzharaf zaman. Dan jumlah setelahnya itu في محل جرّ مضاف إليه . Jadi جاء adalah jumlah filiyyah في محل جرّ مضاف إليه, kenapa? Karena منذ adalah dzharaf zaman.

Itu yang saya dapatkan pelajaran di kelas. Nampaknya ini yang dimaksudkan oleh penulis kitab mulakhos ini beliau mengatakan:

مُذْ ومُنْذُ : وهما اسمان إذا وقع بعد هما فعل،

مُذْ ومُنْذُ ini keduanya adalah isim ketika setelahnya itu adalah fi'il. Yang dimaksud fi'il disini adalah jumlah, pasti dia jumlah filiyyah.

Dan yang dimaksud dengan اسمان adalah isim-isim dzharaf zaman. Bisa juga di sini disebutkan

وحرف جر

Keduanya huruf jarr

إذا وقع بعدهما اسم .

Jika setelahnya isim. Namun tidak spesifik di sini isim. Semestinya dirinci lagi. Kalau dia isimnya majrur dia betul sebagai huruf jarr. Namun kalau dia marfu maka dia isim مُذْ ومُنْذ ini adalah isim

ويكونان في الحالة الأخيرة بمعنى "مِن"

Pada kondisi yang terakhir ini maknanya مِن "sejak". بداية menunjukkan permulaan. Contohnya:

مثل : ما رأيته منذ يومِ الجمعةِ.

Ini sama. Kalau dibaca

ما رأيته منذ يومُ الجمعةِ

Maka منذ sebagai isim.

Kemudian huruf jarr terakhir ada tiga yaitu خلا وعدا وحاشا . Dan ini sudah pernah saya jelaskan panjang lebar di bab mustatsna bisa merujuk pada pada bab mustatsna.

Sampai di sini dulu pembahasan kita. Insya Allah nanti dilanjutkan masih tentang huruful jarr satu pembahasan lagi insya Allah bi idzn'illati ta'ala.

Pada bagian terakhir bab huruful jarr, penulis memberikan beberapa faidah tambahan diantaranya poin kedua bahwasanya huruful jarr itu terbagi menjadi dua menurut fungsinya yakni :

٢ – حروف الجر نوعان :

(أ) حروف أصلية

Bagian pertama huruful asliyyah yaitu huruf-huruf yang memang dia huruf jarr asli.

وهي التي لا يستغنى عنها في الكلام كما في الأمثلة السابقة .

Itu betul-betul huruf jarryang memang dibutuhkan di setiap kalamnya sebagaimana contoh-contoh yang telah lalu.

Dan Jenis yang kedua adalah jenis huruf jarrtambahan;

(ب) حروف جر زائدة

Yaitu huruf jarryang mungkin saja tidak kita butuhkan karena dia memang hanyalah tambahan.

وهي التي يمكن الاستغناء عنها . ومن حروف الجر الزائدة :

Di antara huruf jarr tambahan tentu saja ada banyak, namun beliau hanya menyebutkan dua saja diantaranya :

1. Huruf min (مِنْ)

Huruf min sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya dia adalah ibtida'ul ghoyah ketika dia sebagai huruful jarri al-asliyyah yakni permulaan dari satu tujuan sedangkan huruf min yang dia hanya sebagai tambahan maka sebagaimana disebutkan di sini

يمكن الاستغناء عنها

Bisa saja dia dihilangkan. Bagaimana ciri daripada min zaidah itu? Maka disini ada syaratnya:

ويشترط لزيادتها أن يسبقها نفي أو استفهام وأن يكون الاسم المجرور بعدها نكرة .

Yakni syaratnya di sini adalah didahului oleh salah satu adawatun nafi atau didahului oleh salah satu adawatul istifham dan isim majrur setelahnya adalah berupa isim nakirah.

Sebetulnya penulis disini mengutip perkataan Sibawaih mengenai syarat ini. Sibawaih-lah yang mengatakannya. Kemudian beliau menyebutkan dua contoh kalimat untuk min zaidah. Yang pertama:

مثل : "ما من إله إلا إله واحد"

Dan yang kedua:

"هل من خالقٍ غير الله ؟ " .

Tidak ada satupun ilah kecuali ilah yang satu yaitu Allah. Dan apakah ada khāliq (pencipta) selain Allah? Penulis di sini memberikan contoh yang kesemuanya merupakan ayat dari Al-Quran.

Sebetulnya pendapat yang lebih tepat adalah tidak adanya huruf tambahan di dalam quran. Karena tidak ada satupun huruf di dalamnya yang datang dengan sia-sia tanpa adanya faidah. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan perkataannya

ليس في القرآن حرف زائد وإنّ كل لفظة لها فائدة

"Tidak ada pun huruf tambahan didalam al-quran karena sesungguhnya setiap lafadz di dalam al Qur'an itu memiliki faidah"

Dan perkataan Ibnu Qayyim ini juga dikuatkan oleh Ibnu Hisyam bahwa jika kita dapati ada huruf min setelah nafi atau istifham maka fungsinya adalah taukidul umum yaitu memperkuat keumuman.

Artinya walau bagaimanapun ada atau tidak adanya huruf min (min zaidah yang dimaksud di sini) tetap saja ada perbedaan makna sekecil apapun, minimalnya perubahan makna tersebut adalah makna taukid. Sehingga berbeda kalau misalkan kita katakan

"هل خالقٌ غير الله ؟ ".

Dengan

"هل من خالقٍ غير الله ؟ ".

Ada perbedaan makna yaitu: taukidul umum.

Kemudian huruf jarr tambahan **kedua** adalah الباء

الباء : وتكون زائدة في خبر ليس وفاعل كفي .

Ba ini juga mungkin saja dia hanya sebagai huruf tambahan dalam ucapan sehari-hari namun tidak berlaku ketika ia muncul di dalam al-Qur'an, sebagaimana kata az-Zajjaj dalam kitabnya Ma'anil Quran. Sebagaimana contoh yang berikan oleh penulis di sini.

مثل : كفي بالله ولياً .

Az-Zajjaj mengatakan huruf ba pada kalimat كفي بالله وليًا atau pada ayat كفي بالله وليًا adalah taukid dari kalimat كفي الله وليًا tanpa huruf ba.

Jadi jelas ba disini maknanya lit taukid. Atau contoh lainnya di sini

مثل : ليس الفقر بعيبٍ

Bukanlah kefakiran adalah suatu aib.

Mungkin saja kalau dalam ucapan sehari-hari seperti ليس الفقر بعيب maka disini ba nya adalah ba zaidah, ada dan tidak adanya tidak mempengaruhi makna.

Namun dalam ayat sebagaimana كفي بالله ولياً maka tentu saja ini ada perubahan makna, yakni makna lit taukid. Kemudian bagaimana perlakuan isim majrur setelah huruf jarr az-zaidah. Maka di sini penulis menyebutkan

ويجر حرف الجر الزائد الاسم الذى يليه لفظًا.

Artinya huruf jarr ini (huruf tambahan ini) tetap menjarrkan isim setelahnya secara lafadz saja.

ولكن يعرب هذا الاسم حسب ما تقتضيه الجملة.

Akan tetapi isim setelah ini diirabkan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh kalimat tersebut. Artinya apa? Artinya sebagai contoh كفي بالله وليًا lafdzul jalalah Allah di sini dia adalah

اسم مجرور لفظا في محل رفع فاعل

Atau

اسم مجرور لفظا مرفوع محلا أو في محل رفع فاعل

Maka demikianlah I'rab dari isim majrur yang dijarrkan oleh huruful jarri az-zaidah.

ملحوظة :

Kemudian ada catatan tambahan lagi

(أ) تزاد "ما" بعد من وعن والباء فلا تكفها عن العمل .

1. Kadang juga pada huruf-huruf jarrpada من, عن dan ب ini ditambahkan maa zaidah فلا تكفها عن العمل yang mana maa ini tidaklah dia menghilangkan amalan daripada huruf jarr tersebut. Contohnya dalam al-Qur'an

مثل : "عما قليل ليصبحن نادمين ".

Sebentar lagi mereka akan menyesal.

Kita perhatikan di sini قليل isim majrur ini tidak hilang irabnya karena maa di sini tidak menghapuskan amalan daripada عن sebelumnya. Sehingga maa disini adalah maa zaidah dan jelas dia maa zaidah kenapa?

Karena dia di sini menunjukkan bahwa di sini maa yang seperti maa istifhamiyah. Karena semestinya maa istifhamiyah ketika dia bersambung dengan huruful jarr maka alifnya harus hilang. Seperti

عَمَّ يتسآءلُونَ

Namun kita perhatikan disini ma nya tetap utuh. Dan alifnya tetap ada. Maka maa di sini bahwa dia maa zaidah. Dan isim majrur setelahnya tetap majrur yaitu qolilin maka dia adalah hanya maa zaidah. Karena perlu diketahui bahwa maa zaidah itu terbagi menjadi dua:

1. ada yang dia kaffah
2. ada yang dia ghairu kaffah

artinya memang ada yang menghilangkan amalan daripada amil sebelumnya, ada juga yang dia tidak menghilangkan amalan. Dan ini adalah termasuk maa zaidah yang dia ghairu kaffah. Bagaimana contoh maa zaidah yang dia kaffah? Ada pada poin ba disebutkan;

(ب) تزاد "ما" بعد الكاف ورُبّ فتكفهما عن العمل .

Ada maa zaidah yang dia terletak setelah kaf (huruf jarrkaf) dan rubba yang dia mampu menghilangkan amalan keduanya. Contohnya:

مثل : ربما صديق أنفع من شقيق

Terkadang teman itu lebih bermanfaat daripada saudara kandung.

Maka kita perhatikan di sini rubba semestinya menjarkan isim setelahnya. Namun karena ada ma al kaffah, yang mana dia menahan atau mencukupkan rubba

dari amalannya, sehingga kita perhatikan isim setelahnya yang semestinya majrur menjadi marfu, yaitu

رُبَّمَا صَدِيْقٌ

Kemudian penulis juga memberikan tambahan faidah lainnya, yaitu ;

(ج) قد تحذف رب وتبقى الواو بدلا منها (و تسمى واو ربَّ وهي حرف جر)

Terkadang rubba ini dia dimahdzufkan dan disisakan wawu sebagai pengganti daripada rubba tersebut, yang mana wawu tersebut dinamakan dengan wawu rubba وهي حرف جر

Bagi mereka yang bermahdzab Kuffah maka wawu rubba ini disebut juga dengan huruful jarr artinya dia memang huruful jarr tersendiri yang namanya wawu rubba yang menggantikan rubba tersebut.

Contohnya apa? Di sini penulis memberikan contoh potongan daripada bait syair atau qosidah milik atau ta'liqot dari Imru'ul Qois yang pada syi'ir- syi'ir jahiliyah. Yang bunyinya

مثل : وليل كموج البحر أرخى سدوله.

Terkadang (wawu di sini maknanya rubba, dan rubba-nya maknanya lit taqlil) terkadang malam seperti ombak laut yang menyibak tabirnya.

Kita perhatikan disini وَلَيْلٍ kata لَيْل isim majrur, setelah wawu rubba. Artinya dia رُبَّ ليل kata رُبَّ ini lit taqlil dan inilah makna yang dikehendaki oleh Imrul qois

sebagai penyairnya bahwa terkadang malam seperti ombak laut yang bergulung-gulung yang menyibak tabirnya.

Diibaratkan bahwa siang itu tabirnya. Maka pada malam hari tabirnya itu dibuka. Seakan-akan membuka setiap kecemasan, ketakutan, kegelisahan, kengerian dan seterusnya.

Tapi ini tidak setiap malam, melainkan pada malam-malam tertentu saja, sebagaimana malamnya Imru'ul Qois ketika itu.

Maka terkadang malam di sini disebutkan seperti ombak lautan yang bergulung-gulung yang membuka tabirnya.

Syahidnya di sini adalah وَلَيْلٍ wawu nya ini adalah menggantikan rubba. Atau menurut mahdzab Bashrah rubba ini mahdzuf. Sehingga nanti irabnya

لَيْلٍ : اسم مجرور لفظا بربَّ المحظوفة

begitu menurut mahdzab Bashrah. Namun dia في محل رفع مبتدأ. Adapun menurut mahdzab Kufah maka langsung saja لَيْلٍ di sini.

لَيْلٍ : اسم مجرور بواو ربَّ

Yang mana wawu rubba adalah huruful jarr. Jadi tidak ada yang mahdzuf.

Itu saja yang bisa saya sampaikan. Ini sekaligus akhir dari bab kita daripada huruful jarr. Semoga yang sedikit ini bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

إضافة

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Idhofah secara bahasa artinya bersandar.

Bersandarnya isim kepada setelahnya.”

(al-Ukbari dalam al-Lubab)

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد ألا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أنّ محمدًا عبده ورسوله المستغفر التواب، اللهم صلِّ وسلِّم وبارِك عليه وعلى الآله والأصحاب، ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب، أما بعد

المجرور بالإضافة :

Sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa pada asalnya suatu isim itu majrur dikarenakan adanya hurufnya jarr. Kali ini kita akan mengetahui bagaimana isim itu bisa majrur dikarenakan idhafah.

١– يكون الاسم مجرورا إذا كان مضافا إليه :

Isim itu bisa jadi dia majrur dikarenakan ketika dia berfungsi sebagai mudhaf ilaih. Sebagaimana disebutkan di kitab Al-Mufashshal

فالعامل حرف الجرّ أو معناه

Bahwasanya 'amil yang menyebabkan suatu isim menjadi majrur kemungkinannya ada dua yaitu huruf jarratau yang bermakna huruf jarr, atau yang biasa kita kenal dengan idhafah.

Pertanyaannya adalah: apakah setiap idhafah selalu bermakna huruful jarr? Jawabannya tidak. Tidak semua idhafah bermakna huruful jarr.

Akan tetapi asalnya idhafah itu adalah bermakna huruful jarr. Itu sebabnya idhafah yang bermakna huruful jarr disebut dengan **Idhafah Hakiki** (Idhafah

Mahdhah) yaitu idhafah yang murni atau idhafah yang sejati dikarenakan dia mengandung makna huruf jarr. Atau juga nama lainnya idhafah ma'nawiyah.

Adapun idhafah yang tidak mengandung makna huruful jarrdisebut dengan idhafah majaziyah atau idhafah ghaira mahdhah atau idhafah lafdziyah, yaitu idhafah yang tidak bermakna huruful jarrdan memang fungsinya adalah hanya sekedar takhfif yaitu meringankan atau menyingkat dari bacaan sebelumnya.

Kita akan melihat di mana penulis di sini menjelaskan idhafah mahdhah (idhafah ma'nawiyah) mulai dari awal pembahasan al majrur bil idhafah sampai akhir halaman 99. Adapun idhafah ghaira mahdhah penulis hanya menyebutkan sedikit saja, sepintas yaitu pada awal halaman ke-100. Nanti kita akan membahas satu persatu biidznilah.

Kemudian penulis melanjutkan

والمضاف إليه هو اسم أوضمير ينسب إلى اسم سابق.

Mudhaf ilaihi adalah isim atau dhamir yang dia disandarkan kepada isim sebelumnya. Kalau saya melihat ungkapan ini terbalik. Semestinya mudhaf yang dia disandarkan pada mudhaf ilaih. Itu sebabnya dinamakan mudhaf artinya bersandar, dia yang bersandar. Sedangkan isim setelahnya disebut mudhaf ilaih yaitu tempat sandaran, bukan mudhaf ilaih disandarkan kepada mudhaf. Contoh di sini:

مثل : زرتُ حديقةَ الأسماك.

Aku mengunjungi taman ikan.

فلو قلنا: زرت حديقة وسكتنا

Kalau kita hanya menyebutkan زرتُ حديقةً (aku mengunjungi sebuah taman) kemudian kita berhenti di sana

لا يعرف أي حديقة هي المقصودة.

Maka tidak akan diketahui taman apa yang dimaksud.

ولكن إذا قلنا زرت حديقة الأسماك عرف المقصود.

Akan tetapi kalau kita lanjutkan, kita tambahkan dengan isim setelahnya, isim yang lain, maka kita bisa mengetahui apa itu .

Maka inilah fungsi daripada idhafah mahdhah yaitu untuk mengkhususkan atau mengerucutkan suatu isim sehingga dia bisa diketahui oleh pendengar.

وتسمى "حديقة " مضافا. وتسمى " الأسماك" مضافا إليه.

والإضافة تفيد المضاف التعريف إذا كان المضاف إليه معرفة،

Fungsi dari idhafah atau fungsi dari mudhaf ilaih ini adalah ketika dia mudhaf ilaih adalah isim ma'rifah maka dia mema'rifahkan mudhafnya. Fungsinya adalah mema'rifahkan mudhafnya.

وتفيد التخصيص إذا كان المضاف إليه نكرة.

Dan fungsi daripada mudhaf ilaih adalah mengkhususkan ketika mudhaf ilaihnya berupa isim nakirah. Misalnya زرتُ حديقةَ الأسماك . Kita lihat di sini, kata حديقة di sini dia ma'rifah karena dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah yaitu الأسماك.

Meskipun nampak secara dzhahir dia isim nakirah akan tetapi berubah dia statusnya menjadi isim ma'rifah dikarenakan idhafah kepada isim ma'rifah. Kalau kita katakan:

زرتُ حديقةَ أسماكٍ

Mudhaf ilaihnya adalah isim nakirah maka kata حديقة di sini dia tetap nakirah meskipun maknanya lebih khusus daripada sebelum dia diidhafahkan. Seperti:

زرتُ حديقةً

Maka lebih khusus:

زرت حديقةَ أسماكٍ

Meskipun tetap kedua-duanya sama-sama nakirah tidak sampai dia naik kepada status isim ma'rifah.

Sehingga dari sini kita tahu bahwa idhafah mahdhah fungsinya adalah tidak lepas dari dua fungsi yaitu ta'rif atau takhshish. Maka dari itu tidak boleh pada mudhaf pada idhafah mahdhah, tidak boleh mudhafnya ini berupa isim ma'rifah. Mengapa? Karena fungsinya adalah menta'rif atau mentakhshis.

Sehingga kalau isimnya sudah ma'rifah tidak ada lagi faidahnya ketika dia diidhafahkan. Tidak akan kita dapat manfaatnya isim ma'rifah diidhafahkan kepada isim ma'rifah. Maka dari itu mudhaf pada idhafah mahdhah haruslah dia isim nakirah.

Kemudian kita lihat di sini ada

ملحوظة :

Catatan :

يفسر النحويون سبب جر المضاف إليه بأنه مجرور بحرف جر مقدر وهو"اللام" أو"مِنْ" أو"في"

.

Sebagian nahwiyun menjelaskan sebab daripada jarrnya mudhaf ilaih adalah dikarenakan dia مجرور بحرف جر مقدر (dikarenakan ada huruf jarr yang tersirat di sana) yaitu lam atau min atau fii.

Takwil di sana ada 3 huruf jarrini dimulai dari ulama nahwu Ibnul Hajib dan ini termasuk kepada ulama yang sebetulnya tidak dikatakan dia klasik tidak juga dia modern, artinya pertengahan.

Mulai dari Ibnul Hajib kemudian Ibnul Malik dan seterusnya sampai sekarang. Adapun ulama-ulama klasik maka mereka hanya mentakwil di sana huruf jarr yang tersirat hanya dua yaitu laam dan min saja. Adapun fii tidak disebutkan dikarenakan fii ini sangat jarang ditemukan.

Yang pertama huruf lam

- ويقدر حرف اللام في معظم حالات الإضافة.

Ini pernah saya sebutkan sebelumnya bahwa

اللام أصل حروف الإضاقة

(lam adalah asalnya huruf idhafah)

Sehingga mudah sekali kita dapati contoh idhafah yang bermakna huruf lam karena memang dia asalnya.

Dan lam ini punya makna ikhtishos sejalan dengan fungsi daripada idhafah itu sendiri yaitu ikhtishosh (mengkhususkan). Maka wajarrsaja kalau lam ini adalah asal dari huruf idhafah. Seperti contoh yang tadi sudah kita sebutkan

مثل : زرتُ حديقةَ الأسماك.

Maka maknanya yang tersirat di sana adalah

التقدير : زرت حديقة للأسماك

Aku mengunjungi taman yang khusus untuk ikan. (yaitu ikhtishos)

Kemudian min

– ويقدر حرف مِنْ إذا كان المضاف إليه جنسا للمضاف.

Kita takwil huruf min di sana ketika mudhaf ilaihnya adalah merupakan jenis daripada mudhafnya. Contohnya adalah :

مثل : اشتريت خاتم ذهب

Saya membeli cincin emas.

(التقدير : اشتريت خاتما من ذهب).

Maka takdirnya:

اشتريت خاتما من ذهب

(aku membeli cincin dari jenis emas)

Maka min di sini (idhafah jenis ini) fungsinya adalah bayanun nau' atau bayanul jinsi (menjelaskan jenis) maka mudah untuk membedakan antara idhafah yang bermakna lam dengan idhafah yang bermakna min adalah ketika mudhaf adalah bagian atau sejenis dengan mudhaf ilaih ketika mudhaf ini adalah bagian dari mudhaf ilaih maka ini kita takdirkan di sana ada huruf jarr min. Kalau mudhaf bukan bagian dari mudhaf ilaih artinya hal yang berbeda antara mudhaf dengan mudhaf ilaih maka kita takdirkan dia bermakna huruful lam. Semisal kita lihat di sini

مثل : اشتريتُ خاتمَ ذهبٍ

Kita lihat idhafahnya خاتمَ dan ذهبٍ keduanya baik خاتمَ maupun ذهبٍ keduanya sama-sama berbentuk emas atau berasal dari emas.

Adapun حديقة dengan الأسماك dua hal yang berbeda. Jenisnya tidak sama. Maka kita takdirkan di sana huruful lam.

Di samping itu ada cara lain untuk membedakan idhafah yang bermakna lam dengan idhafah yang bermakna min, yakni idhafah yang bermakna min, mudhaf ilaihnya bisa kita buat menjadi tamyiz. Misalnya:

اشتريتُ خاتمَ ذهبٍ

Bisa juga kita katakan:

اشتريتُ خاتمًا ذهبًا

خاتمًا di sana sebagai maf'ul bih kemudian ذهبًا sebagai tamyiz. Adapun idhafah yang bermakna lam maka tidak bisa kita buat mudhaf ilaihnya menjadi

tamyiz. Mengapa? Karena tamyiz nama lainnya adalah maf'ul minhu yang mana di sana ditakdirkan ada huruf min. Sehingga tamyiz juga dengan idhafah yang bermakna min itu semakna, sama-sama bayanul jinsi.

Kemudian yang terakhir adalah

– ويقدر حرف في إذا كان المضاف إليه ظرفا.

Maka di sana tersirat makna fii ketika mudhaf ilaihnya adalah hakikatnya keterangan waktu atau tempat (zharful zaman atau zharful makan) dan jenis idhafah yang ini adalah idhafah yang paling jarang ditemukan. Contohnya :

مثل : تطلبت منه أبحاثه سهر الليالي

Penelitian-penelitian yang mengharuskan dia bergadang semalaman.

Kita lihat di sini أبحاثه fa'il dari تطلبت kemudian سهر sebagai maf'ul bih dari تطلبت . Maka takdirnya adalah

(التقدير : السهر في الليالي).

Penelitiannya mengharuskan dia begadang di malam hari (terjaga di malam hari)

وفيما يلي شرح موجز لكل من المضاف والمضاف إليه.

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai mudhaf dan mudhaf ilaih.

Unsur pertama adalah mudhaf

٢- المضاف :

(ا) المضاف يكون عادة نكرة ويعرب بحسب موقعه في الجملة.

Mudhaf ini sering kali dia berupa isim nakirah. Bukankah tadi saya sebutkan bahwa mudhaf itu selalu nakirah. Yang saya maksud mudhaf selalu nakirah adalah ketika idhafah tersebut adalah idhafah mahdhah.

Adapun ketika idhafahnya adalah idhafah ghaira mahdhah maka boleh saja dia diberikan tanda ta'rif. Nanti kita akan melihat idhafah ghaira mahdhah.

ويعرب بحسب موقعه في الجملة.

Maka hanya mudhaf yang memiliki posisi di dalam kalimat. Perlu diperhatikan di sini hanya mudhaf yang berhak mendapatkan posisi / mauqi' di dalam kalimat.

Adapun mudhaf ilaih maka dia tidak memiliki posisi apapun di dalam kalimat. Contohnya di sini

مثل : سورُ الحديقة مرتفع

Dinding taman itu tinggi

(سورُ: مبتدأ مرفوع بالضمة)

Dia memiliki i'rab karena dia mudhaf maka dia punya i'rab, dia punya posisi di dalam kalimat yakni sebagai mubtada. Dan kita perhatikan di sana سورٌ asalnya isim nakirah kemudian diidhafahkan kepada isim ma'rifah menjadi ma'rifah.

Contoh lainnya:

أخذتُ كتابَ التلميذ

Aku mengambil buku siswa tersebut.

(كتابَ : مفعول به منصوب بالفتحة).

Asalnya dia isim nakirah menjadi ma'rifah karena idhafah kepada ma'rifah. Dan dia memiliki i'rab (posisi dalam kalimat) sebagai maf'ul bihi.

ويلاحظ أن المضاف يكون نكرة إذا كان اسم جنس كما في المثالين السابقين.

Kita perhatikan di sini bahwasanya mudhaf itu berasal dari isim nakirah. Karena dia apa? Dia idhafah mahdhah. Idhafah mahdhah mudhafnya harus nakirah, asalnya harus nakirah. Dan dia harus berasal dari apa? Ismul jinsi. Artinya bukan dari isim musytaq. Dia harus ismul jinsi, isim yang sejati bukan isim yang mirip dengan fi'il nanti kita lihat di halaman berikutnya.

Maka sampai di sini saya kira bisa dipahami apa itu idhafah mahdhah. Itu idhafah yang bermakna huruful jar, satu di antara tiga huruf jarr yaitu lam, min atau fii. Kemudian dia harus berasal dari isim nakirah. Karena fungsi dari idhafah mahdhah adalah mema'rifahkan atau mengkhususkan satu di antara dua fungsi tersebut.

Kemudian dia harus berasal dari ismul jinsi, bukan isim musytaq maka inilah yang disebut idhafah mahdhah.

Kemudian kita berpindah ke halaman 100 yakni ini pembahasan mengenai idhafah ghairu mahdhah.

أما إذا كان المضاف مشتقًا

Adapun ketika mudhafnya berupa isim musytaq. Isim musytaq kita tahu di sini ada isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah, mubalaghah isim fa'il, kemudian isim tafdhil. Maka bagaimana?

(أي اسم فاعل أو اسم مفعول أوصفة مشبهة فيجوز تعريفه بأداة التعريف ال).

Maka boleh diberi tanda ta'rif (beri AL) pada mudhafnya. Kenapa? Karena fungsi dari idhofah ghoiru mahdhoh bukan mema'rifahkan, bukan pula mengkhususkan akan tetapi takhfif. Tadi sudah disebutkan fungsi dari idhofah mahdhoh adalah takhfif (meringankan atau menyingkat dari bentuk sebelumnya).

Jadi bisa kalau saya katakan

أنا آكلُ رزٍّ

Saya makan nasi

آكلُ رزٍّ di sana adalah idhafah ghaira mahdhah (idhafah yang tidak murni), tidak ada makna huruful jarr di sana. Maka آكلُ رزٍّ di sini adalah isim nakirah. Kalau saya katakan

أنا آكلُ الرزِّ

Saya beri AL pada mudhaf ilaihnya آكلُ الرزِّ sama saja tidak ada bedanya آكلُ الرزِّ juga nakirah karena idhafah ghairu mahdhah itu asalnya adalah nakirah. Mengapa demikian?

Alasannya ada dua:

Pertama آكِلُ adalah isim fa'il. Dan isim fa'il termasuk kepada syibhul fi'li atau isim musytaq (isim-isim turunan atau isim yang mirip dengan fi'il) yaitu fi'il apa? Fi'il mudhari. Dan kita tahu setiap fi'il dihukumi nakirah.

Maka kalau ada idhafah yang mana idhafahnya ini adalah mudhafnya berupa isim musytaq baik dia mudhaf kepada isim nakirah maupun dia mudhaf kepada isim ma'rifah tetap kita hukumi dia nakirah. Karena pada hakikatnya isim musytaq adalah isim-isim yang mirip dengan fi'il dan setiap fi'il adalah nakirah.

Kedua الرزِّ di sana آكِلُ الرزِّ hakikatnya adalah terpisah dengan آكِلُ. Karena الرزِّ di situ adalah maf'ul bih secara makna. Berbeda dengan idhafah mahdhah yang mana mudhaf dengan mudhaf ilaih ini saling berkaitan.

Itu sebabnya bisa diikat dengan huruful jarr, mudhaf adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada mudhaf ilaih. Sama saja dengan atau setara dengan satu kata, isim mufrad. Adapun idhafah ghaira mahdhah, mudhaf dengan mudhaf ilaih ini hal yang tidak ada kaitannya sebetulnya, atau sesuatu yang terpisah karena

أنا آكِلُ الرزِّ

Takdirnya atau bentuk semulanya adalah

أنا آكِلٌ الرزَّ

الرزَّ adalah maf'ul bihi dari آكِلٌ maka tidak ada efeknya, tidak ada pengaruhnya ketika maf'ul bih di situ adalah ma'rifah tidak membuat mudhaf ilaihnya menjadi ma'rifah pula. Kita bisa lihat di surat Al Maidah ayat 95

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ...

Kita perhatikan di sana بَالِغَ الْكَعْبَةِ ini termasuk idhafah ghaira mahdhah karena mudhafnya adalah berupa isim musytaq yaitu isim fa'il. بَالِغَ الْكَعْبَةِ meskipun dia idhafah mudhaf kepada isim ma'rifah الْكَعْبَةِ tetap dia dihukumi nakirah. Karena بَالِغَ syibhul fi'li (mirip dengan fi'il) dan setiap fi'il adalah nakirah. Maka dari itu بَالِغَ الْكَعْبَةِ bisa menjadi na'at dari isim nakirah yaitu هَدْيًا. Kata هَدْيًا isim nakirah dia disifati oleh idhafah ghaira mahdhah. Maka kita kita terjemahkan

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

Yaitu sembelihan yang dibawa ke ka'bah.

Jangan dianggap بَالِغَ الْكَعْبَةِ ini adalah ma'rifah. Karena dia idhafah kepada ma'rifah kemudian kita menyangka dia ma'rifah. Tidak mungkin, karena tidak mungkin isim nakirah disifati oleh isim ma'rifah.

Akan tetapi ada syarat di sini. Ada syarat yang menyebabkan dia tetap ghaira mahdhah yaitu mudhafnya atau isim musytaqnya harus bermakna haal atau mustaqbal. Harus bermakna sekarang atau yang akan datang, secara waktu.

Tidak boleh maknanya lampau. Tidak boleh maknanya madhi, tapi harus haal atau mustaqbal. Kenapa? Karena isim musytaq itu adalah isim-isim yang mirip dengan fi'il mudhari baik secara lafadz maupun secara makna.

Isim terutama isim fa'il maka dia harus sama maknanya dengan fi'il mudhari. Kalau dia isim fa'il ini bermakna fi'il madhi maka dia bukan idhafah ghaira mahdhah melainkan idhafah mahdhah, perlu diingat di sini.

Karena isim musytaq yang bermakna madhi maka dia hanya mirip dari segi waktu saja atau dari segi makna. Adapun segi lafadz tidak mirip sama sekali. Isim fa'il dengan fi'il madhi tidak ada kemiripan sama sekali dari segi lafadz.

Berbeda isim fa'il dengan fi'il mudhari. Maka keduanya mirip dari banyak hal. Di antaranya dari segi makna, juga dari segi lafadz.

Itu sebabnya idhafah yang ghaira mahdhah haruslah dia berasal dari isim musytaq yang bermakna sekarang atau yang akan datang saja.

Saya akan berikan contoh satu ayat untuk menguatkan dari pembahasan ini. Contoh pada surat Fathir ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا

Kita perhatikan di sini ada dua idhafah yang pertama فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ dan yang kedua جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ kedua-duanya berupa isim musytaq. فَاطِرِ dan جَاعِلِ keduanya isim fa'il. Akan tetapi perhatikan di sini apakah dia termasuk idhafah ghaira mahdhah atau idhafah mahdhah.

Kalau dilihat dari maknanya. فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan malaikat sebagai perantara-perantara.

Apakah فَاطِرِ dan جَاعِلِ di sini bermakna sekarang atau lampau atau yang akan datang? Maka tentu di sini maknanya adalah lampau. Karena Allah telah menciptakan langit dan bumi. Dan Allah telah mengutus malaikat-malaikat.

Sehingga jika maknanya adalah madhi dia termasuk kepada idhafah mahdhah.. Meskipun dia adalah isim musytaq tetapi syaratnya tidak terpenuhi yakni maknanya adalah madhi.

Maka dari itu ketika dia adalah idhafah mahdhah maka fungsinya adalah apa? Lit ta'rif (mema'rifahkan) فَاطِرِ dengan السَّمَاوَاتِ. Mema'rifahkan جَاعِلِ dengan الْمَلَائِكَةِ .

Sehingga kalau dia ma'rifah فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ ini adalah ma'rifah, جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ itu juga ma'rifah maka dia bisa menjadi na'at dari lafdzul jalalah Allah. Bisa dipahami? Saya kira bisa dipahami. Karena dia bukan idhafah ghaira mahdhah.

Kalau dia idhafah ghaira mahdhah tentu dihukumi apa? Nakirah. Kalau dia dihukumi nakirah, tidak bisa menjadi na'at dari isim ma'rifah.

Ada satu ayat yang saya ingin teman-teman sekalian mendiskusikannya di grup kemudian jawab pertanyaannya beserta alasannya. Di dalam surah Al-Fatihah di sana ada ayat

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

Ini adalah isim musytaq yang idhafah kepada isim yang idhafah lagi kepada isim ma'rifah. Jadi di sini idhafahnya murakkab, bertingkat, مَٰلِكِ idhafah kepada يَوْمِ. Kata يَوْمِ idhafah kepada ٱلدِّينِ.

Ulama terpecah menjadi dua pendapat di sana. Apakah I'rab مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ini sebagai na'at atau sebagai badal. Kedua-duanya disebutkan dalam kitab-kitab i'rabul quran. Imma na'at imma badal. Artinya ulama terpecah di sana. Bisa jadi na'at bisa jadi badal. Yakni na'at atau badal kepada lafdzul jalalah.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Maka di sini manutnya lafdzul jalalah. لِلَّهِ kemudian رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

Itu saja yang bisa saya sampaikan. Insya Allah kita lanjutkan lagi di pembahasan selanjutnya masih mengenai idhafah ghaira mahdhah, syarat-syaratnya, bagaimana idhafah ghaira mahdhah ini boleh diberi AL. Tentu ada syarat-syaratnya.

Ketika kita sudah tahu bahwasanya idhafah ghaira mahdhah adalah idhafah yang mudhafnya berupa isim musytaq. Yang mana isim musytaq di sini mirip dengan fi'il mudhari yaitu bermakna sekarang atau yang akan datang.

Maka idhafah semisal ini dihukumi nakirah meskipun mudhafnya dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah. Hal ini dikarenakan miripnya dia dengan fi'il mudhari dan setiap fi'il itu dihukumi nakirah.

Lantas bagaimana cara mema'rifahkan idhafah ghaira mahdhah? Caranya adalah dengan diberi AL pada mudhafnya, yakni mudhafnya diberi AL. Akan tetapi ada satu syarat yang harus dipenuhi agar mudhafnya ini boleh diberi AL.

Syaratnya adalah fungsi daripada idhafah ghaira mahdhah ini harus senantiasa terjaga yaitu takhfif. Fungsi dari idhafah ghaira mahdhah adalah takhfif sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan yang lalu yaitu meringankan bacaan dari bentuk sebelumnya.

Jika dengan diberikannya AL kemudian takhfifnya ini menjadi hilang maka tidak boleh dia dibuat atau dibentuk menjadi idhafah namun tetap dalam bentuk semula yaitu isim musytaq bersama ma'mulnya tidak dibuat idhafah. Dan takhfifnya ini bisa muncul pada mudhaf itu sendiri atau bisa juga muncul pada mudhaf ilaihnya. Maka dari sini kita bisa merinci beberapa hukum.

PERTAMA

Jika mudhafnya ini berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim yang mana diberi AL untuk mema'rifahkannya. Sekali lagi jika mudhafnya ini berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim yang diberi AL maka boleh mudhaf ilaihnya berupa isim nakirah atau isim ma'rifah tanpa batas. Artinya semua jenis isim bisa dijadikan mudhaf ilaih kepada mudhaf yang diberi AL asalkan dia jenisnya isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim. Contohnya

الزائرَا أُستاذٍ

Dua orang yang mengunjungi ustadz.

Atau

الزائرَا الأستاذِ

Mudhaf ilainya ma'rifah, kemudian tadi mudhaf ilaihnya nakirah.

Atau

الزائرُومحمدٍ

Ini jamak mudzakkar salim yang idhafah kepada isim alam.

Kemudian dimana letak takhfifnya? Letak takhfifnya itu pada hilangnya huruf nun. Kita tahu bahwa isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim diakhiri dengan nun ketika dia mudhaf kepada satu isim baik nakirah maupun ma'rifah maka nunnya akan hilang. Di sinilah letak takhfifnya. Karena kalau tidak dibuat idhafah maka nunnya ini akan tetap ada dan ini akan terasa lebih berat. Misalnya :

الزائرَانِ أستاذًا

الزائرُونَ محمدًا

Untuk itu dibuat dalam bentuk idhafah ghaira mahdhah agar terasa lebih ringan.

Sebagaimana yang terdapat di dalam surat Al Hajj ayat 35 di sana ada lafadz

والمقِيمِي الصلاةِ

Maka ini adalah jamak mudzakkar salim atau bentuk idhofah ghoiro mahdhoh berupa jamak mudzakkar salim yang diidhafahkan kepada isim ma'rifah dan mudhafnya diberi AL. وَالمقِيمِي الصلاةِ. Maka ini adalah bentuk takhfif dari والمقِيمِين الصلاةَ nunnya dinampakkan.

KEDUA

Kemudian yang kedua jika mudhafnya ini berupa isim mufrad atau jamak taksir atau jamak muannats salim yang diberi AL, maka tidak boleh ia mudhaf kecuali pada isim yang juga diberi AL atau kepada isim yang idhofah kepada AL, dan seterusnya.

Kita perhatikan di sini kalau mudhafnya tadi disebutkan berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim yang diberi AL maka dia boleh mudhaf kepada semua jenis isim.

Akan tetapi kalau isimnya selain dari dua isim tersebut yaitu mutsanna atau jamak mudzakkar salim, selain dari itu maknanya dia mufrad kemudian jamak taksir atau jamak muannats salim maka ada syarat tambahan.

Tidak semua isim-isim tersebut bisa diidhafahkan kepada semua jenis isim melainkan kepada isim yang diberi AL saja. Atau idhafah isim yang dia idhafah isim yang diberi AL. Nanti kita akan lihat contohnya. Misalnya kalau kita ambil contoh yang mirip dengan contoh yang tadi

الزائرُ أستاذٍ

Maka ini tidak boleh karena apa? Karena syarat isim mufrad ketika dia bersambung dengan AL tidak boleh dia diidhafahkan kepada isim nakirah. Atau

الزائرُ محمدٍ

Ini juga tidak boleh karena apa? Dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah tapi ma'rifahnya bukan dengan AL tapi ma'rifahnya adalah karena dia isim alam.

Sehingga dua contoh ini hendaknya dia dikembalikan ke bentuk asalnya. Jadi,

محمدٌ الزائرُ زيدًا

atau

محمدٌ الزائرُ رجلا

Tidak boleh dibuat idhafah karena sekali lagi karena syaratnya dia harus mudhaf kepada isim yang bersambung dengan AL atau mudhaf kepada isim yang mudhaf lagi kepada isim yang ber-AL misalnya

محمدٌ الزائرُ الرجلِ

Maka ini boleh karena mudhaf ilaihnya kita lihat di sana الرجلِ bersambung dengan AL atau kepada isim yang mudhaf kepada isim yang ber-AL.

محمدٌ الزائرُ بيتِ الرجلِ

Maka ini juga boleh.

Tentu kita akan bertanya-tanya mengapa khusus untuk isim selain mutsanna dan jamak mudzakkar salim diberi syarat yang begitu ketat. Jawabannya adalah ketika dia idhafah isim mufrad ini kemudian jamak taksir atau jamak muannats salim ini idhafah kepada isim nakirah atau isim yang tidak ber-AL, atau

bersambung dengan AL, maka unsur takhfifnya ini tidak ada (tidak ada unsur takhfifnya).

Maka dari itu kembalikan dia kebentuk asalnya saja karena tidak ada maslahatnya (tidak ada faidahnya) dia dibuat idhafah ghaira mahdhah. Toh, takhfifnya, tujuannya itu tidak tercapai.

Kalau kita perhatikan ketika jenis isim tadi yaitu isim mufrad, jamak taksir, dan jamak muannats salim ketika bersambung dengan AL (ketika dia diberi AL) maka tanwinnya ini secara otomatis akan hilang terlebih dulu sebelum dia diidhafahkan. Dikarenakan apa? Karena bersambung dengan AL. Berbeda dengan isim ketika isim itu ketika tidak bersambung dengan AL misalnya

زائرُ محمدٍ

Atau bentuk jamak taksir atau bentuk jamak muannats salim juga seperti itu. Contohnya :

زائرُ محمدٍ

Di sini boleh kalau dia tidak bersambung dengan AL maka boleh

زائرُ محمد

Kenapa? Karena di sana masih ada unsur takhfifnya yaitu hilangnya tanwin pada kata زائرٌ ketika dia diidhafahkan kepada محمد tanwinnya hilang

زائرُ محمدٍ

Maka di sana ada takhfif, boleh kalau contohnya seperti itu. Akan tetapi kalau زائرٌ ini diberi AL, tanwinnya sudah hilang dulu الزائرُ kemudian diidhafahkan kepada محمدٍ maka tidak ada takhfif di sana sehingga ulama mengatakan tidak boleh زائرُ diidhafahkan kepada محمدٍ tidak ada unsur takhfif di sana. Maka bentuknya harusnya tetap berupa isim fa'il bersama maf'ul bihnya.

الزائرُ محمدًا

Sehingga kalau kita bisa ambil kesimpulan kalau mudhafnya ini berupa isim mufrad atau jamak taksir atau jamak muannats salim yang diberi AL maka sudah tidak bisa lagi ditakhfif kemungkinan ditakhfifnya pada mudhaf itu sudah hilang.

Maka dari itu untuk alternatif mencari takhfif itu maka dicari pada mudhaf ilaihnya. Kalau mudhafnya tidak memungkinkan lagi ditakhfif (diringankan) maka kita cari takhfif pada mudhaf ilaihnya.

Takhfif yang ada pada mudhaf ilaih itu hanya mungkin kita temukan pada isim yang bersambung dengan AL. Takhfif pada mudhaf ilaih itu hanya mungkin terjadi ketika isimnya atau mudhaf ilaihnya ini bersambung dengan AL. Mengapa? Karena AL adalah bentuk takhfif dari isim dhamir. Misalnya

محمدٌ الزائرُ الرجلِ

Kita lihat di sini mudhaf ilaihnya diberi AL. AL di sana itu adalah bentuk ringan atau bentuk takhfif dari dhamir karena asalnya adalah

محمدٌ الزائرُ رجلُهُ

Atau

محمدٌ الزائرُ ذلك الرجلُ

Atau yang semisal.

Jadi الرجلِ itu bentuk takhfif dari dhamirnya, budaknya, budak itu, atau budak tersebut, budak tadi atau lelaki tadi dan seterusnya. Atau idhafah kepada isim yang idhafah kepada isim yang ber-AL seperti

محمدٌ الزائرُ بيتِ الرجلِ

Misalnya. Maka ini adalah bentuk takhfif dari

محمدٌ الزائرُ بيتَ رجلهِ

Kita lihat

محمدٌ الزائرُ بيتَ رجلِهِ

Kemudian ditakhfif رجلهِ ini ditakhfif (diringankan) yang mana dhamirnya diganti dengan AL. Karena dhamir adalah isim sedangkan AL adalah huruf. Dan huruf ini lebih ringan daripada isim.

محمدٌ الزائرُ بيتِ الرجلِ

Itu sebabnya kita perhatikan di sini penulis di halaman 100 memberi contoh untuk isim-isim musytaq yang dia diberi tanda ta'rif maka dia idhafah kepada isim yang diberi AL contohnya:

مثل : قابلت الرجلَ الطويلَ القامةِ الجعدَ الشعرِ.

Perhatikan di halaman 100 penulis memberi dua contoh idhafah ghaira mahdhah yang mana dia bersambung, atau diidhafahkan kepada isim yang diberi AL yaitu الطويل القامة aku bertemu dengan seorang lelaki yang badannya tinggi dan rambutnya keriting.

Kita perhatikan yang pertama di sini الطويل adalah mubalaghah isim fa'il kemudian diidhafahkan kepada isim yang bersambung AL, القامة menjadi ~~الطويل~~ ~~القامة~~ الطويلَ القامةِ asalnya قابلت الرجل الطويلَ قامتُهُ kemudian الجعدَ الشعرِ yang keriting rambutnya.

الجعدَ ini shifat musyabbahah dia diidhafahkan kepada isim yang juga bersambung dengan AL الشعرِ karena asalnya الجعد شعرُه kemudian ditakhfif (diringankan) dhamirnya diubah menjadi AL dan yang semula dia sebagai fa'il dari الجعد kata الشعر sebagai fa'ilnya kemudian dibuat menjadi mudhaf ilainya.

Dari sini kita bisa tahu syarat-syarat. Sebetulnya syaratnya hanya satu kapan isim musytaq itu boleh dia diberi AL agar tujuannya adalah mema'rifahkan, mudhafnya diberi AL asalkan tujuan utamanya tetap terjaga yaitu takhfif.

Itu saja yang saya bisa sampaikan. Insya Allah kita akan lanjutkan pada pembahasan yang akan datang.

Setelah kita mengetahui bahwasanya idhafah terbagi menjadi dua macam yaitu idhafah mahdhah dan idhafah ghairu mahdhah. Sekarang kita akan mengetahui bahwa idhafah mahdhah itu juga terbagi menjadi dua, ada idhafah mahdhah laziman dan ada yang ghaira lazimin.

Idhafah ghaira lazim sudah kita ketahui bahwa contoh-contoh yang telah kita bawakan dan yang telah kita baca di kitab ini adalah termasuk kepada idhafah ghaira lazim. Yakni isim yang boleh saja dia diidhafahkan atau boleh saja dia berdiri sendiri. Artinya idhafah di sana satu hal ikhtiari atau opsional saja.

Adapun apa yang akan kita bahas sekarang ini adalah idhafah mahdhoh yang mana dia adalah laziman dimana satu isim ini dia tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi selalu dia dimudhafkan kepada isim yang lain. Isim-isim yang semisal ini disebut dengan al-asmaul al-mubhamah. Yaitu isim-isim yang samar. Karena kesamarannya itu maka dia membutuhkan mudhaf ilaih untuk menjelaskan makna dari isim-isim yang samar tersebut.

Misal saja kalau saya katakan kata عند misalnya. عند ini artinya dekat. Dekat di sini adalah hal yang samar kalau tidak kita berikan mudhaf ilaih kepadanya. Karena dekat bagi saya belum tentu dekat bagi anda. Maka harus diperjelas dengan adanya mudhaf ilaih. Penulis menyebutkan di sini. Di poin B,

(ب) هناك أسماء تلزم الإضافة أي لا تستعمل مفردة بل تكون دائما مضافة.

Di sana ada isim-isim yang tadi saya sebutkan dia adalah al-asmaul mubhamah yakni isim-isim yang samar. Dia diharuskan (muncul) dalam keadaan idhafah. Artinya لا تستعمل مفردة dia tidak digunakan atau tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi dia selalu dalam keadaan mudhafah.

Dan idhafah ghairu mahdhah laziman ini juga terbagi lagi dari jenis isimnya terbagi menjadi dua yaitu dzharaf dan ghairu dzharaf. Kita akan melihat beberapa contoh kata yang dibawakan penulis di sini

ومن هذه الأسماء:

Di antara asmaul mubhamah ini adalah عند dan dia adalah dzharaf artinya dekat kemudian لدى juga dzharaf artinya dekat, sama dengan لدن juga dzharaf yang artinya dekat.

Apa saja perbedaan di antara ketiga dzharaf tersebut meskipun biasa kita terjemahkan dengan arti dekat, tentu ketiganya ada perbedaan. Akan tetapi untuk menghemat waktu, saya tidak hendak menjelaskan makna detail satu-persatu.

Namun nanti akan saya cukupkan pembahasan yang lebih banyak pada bagian-bagian yang memang penulis memberikan perhatian lebih padanya. Bisa baca di kitab mughni labib milik ibnu hisyam. Apa perbedaan عند dan لدى begitu juga dengan لدن di bagian bab عند

Kemudian سوى, سوى ini adalah dzharaf artinya مكان, tempat kemudian قصارى dia bukan dzharaf, dia bisa masuk dzharaf juga, قصارى artinya batas.

Kemudian حوالى artinya sekitar, ذو shahib artinya pemilik. Dia termasuk al-asmaul khomsah kemudian بعض sebagian. Kemudian وحد artinya satu-satunya atau

seorang. Kemudian أيّ ini yang mana. لدن tadi sudah dibahas kemudian كلا dan كلتا ini keduanya. Kemudian لبّي ini adalah termasuk artinya memenuhi.

Sehingga di sini kalau kita memasukkan mana yang **dzharaf**, di sini ada sekitar lima:

1. عند
2. لدى
3. سوى
4. قصارى
5. لدن

Yang lainnya adalah ghairu dzharaf

Di sini penulis memberi contoh kalimat misalnya

مثل : هذا الرجل ذو مال .

Lelaki ini memiliki harta

وهو يبذل وحده قصارى جهده لمساعدة بعض المحتاجين .

Kemudian dia lelaki yang memiliki harta ini dia mengorbankan dirinya untuk membantu sebagian orang yang membutuhkannya قصارى جهده hingga batas kemampuannya.

(يلاحظ أن " ذو ووحد وقصارى وبعض" قد استعملت جميعها مضافة).

Kalau kita perhatikan di sini ada beberapa al-asmaul mubhamah yaitu " ذو ووحد وقصارى dan بعض. Yang mana digunakan keseluruhannya ini digunakan dalam bentuk mudhafah. Contoh lain di sini menggunakan kata كلا, misal

مثال آخر : جاءنى كلا الرجلين وكلتا المرأتين.

Kedua lelaki dan kedua wanita itu mendatangiku

Kalau kita perhatikan di sini

(يلاحظ أن "كلا وكلتا " لا تضافان إلا إلى معرفة مثنى

كلا dan كلتا ini dia diidhafahkan hanya kepada isim ma'rifah yang mutsanna. Tidak dia diidhafahkan kepada isim nakirah, tidak juga kepada isim mufrad.

سواء أكان اسما كما في المثال السابق

Baik dia idhafah kepada isim. Isim di sini maksudnya isim dzhahir sebagaimana contoh tadi di atas yaitu كلا الرجلين dan كلتا المرأتين

أم ضميرًا

Atau bisa juga diidhafahkan kepada isim dhamir misalnya

مثل : جاءني الرجلان كلاهما والمرأتان كلتاهما.

Perlu diketahui bahwasanya كلا dan كلتا ini termasuk kepada isim mulhaq bilmutsanna yaitu isim-isim yang dimasukkan kepada mutsanna meskipun keduanya bukanlah mutsanna.

Artinya hanya diikutkan i'rabnya ini mengikuti kepada i'rab mutsanna akan tetapi sebetulnya كلا dan كلتا bukanlah isim mutsanna, kenapa? Karena dia tidak memiliki bentuk mufrad padahal satu di antara syarat-syarat isim mutsanna adalah dia harus memiliki bentuk mufrad. Sedangkan كلا dan كلتا tidak memilikinya.

Dan perlu diketahui bahwasanya كلا dan كلتا keduanya boleh dimasukkan ke dalam mulhaq bilmutsanna kalau memenuhi satu syarat yaitu keduanya harus idhafah (mudhaf) kepada isim dhamir.

كلا dan كلتا boleh dimasukkan kepada mulhaqun bilmutsanna kalau keduanya mudhaf pada isim dhamir. Kalau keduanya mudhaf kepada isim dzhahir maka dia adalah isim mufrad yang masuk kepada kategori isim maqshur.

Sehingga berbeda kalau di sini kita lihat contoh

مثل : جاءني كلا الرجلين

كلا di sini adalah isim mufrad yang marfu wa alamatu rof'ihi adh-dhammah muqaddaroh. Karena dia isim maqshur sama seperti موسى atau عصا dan seterusnya. Tanda i'rabnya adalah harakat muqaddarah. Berbeda dengan kalimat setelahnya

جاءني الرجلان كلاهما

كلاهما di sini كلا di sini adalah isim mutsanna, dia marfu tanda rafanya adalah alif. Sehingga perlu dibedakan di sini terkadang ini yang luput dari kita menganggap bahwasanya كلا الرجلين dan كلاهما tanda i'rabnya adalah sama.

Akan tetapi berbeda كلا الرجلين ini adalah كلا di sini adalah isim mufrad dan dia isim maqshur dan maka tanda i'rabnya adalah harakat muqaddarah. Sedangkan كلاهما adalah isim mulhaq bil mutsanna maka dia dii'rab sebagaimana i'rabnya mutsanna yaitu tanda rafanya alif.

Mungkin timbul pertanyaan mengapa harus dibedakan kedua i'rab tersebut yang mana ini tentu saja membuat kita bingung bagi sebagian orang akan membingungkan. Namun kalau kita tahu alasannya maka insya Allah kita akan lebih menerima dan lebih mudah kita hafal.

PERTAMA

Alasan pertama Idhafah yaitu mudhaf, yang terdiri dari mudhaf dan mudhaf ilaih sebetulnya itu dianggap seperti satu kata. Dan di dalam satu kata tidak boleh ada dua tanda tatsniyah sebagaimana di dalam satu kata tidak boleh ada dua tanda ta'nits. Memang disamping juga berat kita mengucapkannya. Misal :

رأيتُ كلا الرجلين

Kalau dia kita baca

Tentu ini berat diucapkan disamping tampak tidak elok ketika ada di dalam satu kata itu (mudhaf dan mudhaf ilaih dianggap satu kata) terdapat dua tanda tatsniyah, كلي الرجلين disamping tidak bagus ada dua tanda tatsniyah dalam satu kata.

Maka dari itu كلا ketika dia idhafah kepada isim dzhahir seperti الرجلين maka dia tetap mufrad ini untuk memudahkan dan untuk menghindari adanya dua tatsniyah di dalam satu kata.

رأيتُ كلا الرجلين

Tetap كلا الرجلين nanti tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah.. Itu alasan yang pertama.

KEDUA

Alasan yang kedua isim dzhahir adalah asal dari isim dhamir. **Ingat isim dzhahir adalah asal dari isim dhamir.** Sedangkan **isim mufrad adalah asal dari isim mutsanna.** Kita perhatikan asalnya ini.

Maka kita pasangkan yang asal dengan yang asal dan yang furu' (yang cabang) dengan yang cabang. Isim dzhahir dia asal maka kita pasangkan dengan isim mufrad, yang juga dia asal. Isim dhamir karena dia adalah furu' maka dia dipasangkan dengan mutsanna yang mana juga dia furu'. Maka

رأيتُ كلا الرجلين

كلا mufrad asal, الرجلين isim dzhahir juga asal.

رأيتُ كليهما

كلي isim mutsanna dia adalah furu', هما juga dia furu' karena dia adalah isim dhamir.

Maka di sini dua alasan ini cukup bagi kita untuk menenangkan hati sehingga kita bisa lebih menerima mengapa كلا ketika dia bersambung atau beridhafah kepada dhamir dia dianggap sebagai mulhaq bilmutsanna namun ketika كلا ini idhafah kepada isim dzhahir dianggap isim mufrad.

Kemudian contoh ketiga, di sini penulis menyebutkan contoh kalimat talbiyah

مثال ثالث : لبيك اللهم لبيك : لبي مصدر مثنى منصوب

لبي ini adalah mashdar. Dia mashdar mutsanna kemudian dia manshub.

أضيف إليه حرف الخطاب الكاف.

Yang diidhafahkan kepada perlu dikoreksi di sini maksud حرف di sini adalah ضمير الخطاب karena apa? Karena huruf tidaklah dia bisa diidhafahkan. Yang bisa diidhafahkan adalah isim. Maka yang betul adalah ضمير الخطاب

ومعنى " لبيك " :

Apa makna لبيك ? di sini penulis menyebutkan

إقامة بعد إقامة

Pemenuhan setelah pemenuhan. Yakni maksudnya adalah

أي اتجاهي إليك وقصدي وإقبالي على أمرك.

Yakni aku datang kepadamu aku datang menghadap kepadamu dan aku penuhi panggilanmu.

Dan ini sejalan dengan definisi (pengertian) لبيك oleh Sibawaih di kitabnya لبيك artinya إجابة بعد إجابةٍ yakni pemenuhan setelah pemenuhan seakan-akan dia berkata كلما أجبتك في أمر فأنا في الأمر الآخر مجيب. Setiap kali aku memenuhi panggilanmu di satu permasalahan maka aku akan memenuhi permasalahan yang lain.

Kemudian mengapa di sini disebutkan لبيك mashdar mutsanna, kenapa harus berbentuk mutsanna? Maka Sibawaih juga menyebutkan di kitabnya هذه التثنية أشدّ توكيدا maka tatsniyah ini bentuk mutsanna ini adalah sebagai bentuk taukid karena mufrad dari لبيك adalah لَبٌّ. Ini yang disebutkan oleh Sibawaih dan beliau mengutip dari perkataan guru beliau Al-Khalil.

Al-Khalil juga menyebutkan كلما كنتُ في رحمة خير منك فلا ينقطعنّ ويكون موصولا بآخر من رحمتك Setiap kali aku mendapatkan rahmat dan kebaikan darimu maka jadikanlah kebaikan tersebut maushulan (washilah) untuk kebaikan yang lain.

Maka di sini kita tahu makna tatsniyah di sini mengapa dibuat bentuk لبيك yakni dengan isim mutsanna yakni aku penuhi panggilanmu sekarang dan aku penuhi panggilanmu di masa yang akan datang. Dan semoga engkau memberi kami kebaikan ini menjadi washilah untuk kebaikan yang lain di masa yang akan datang.

Kemudian ada beberapa kalimat yang bisa dimahdzufkan mudhaf ilaihnya di antaranya di sini

(ج) الكلمات : قبل – بعد – غير – حسب

Kata حسب disukunkannya huruf sin kemudian أول kemudian دون

Kesemua isim tersebut yang mana ini juga termasuk isim-isim yang mubham

تعرب بحسب موقعها في الكلام إذا كانت مضافة .

Maka dii'rab sebagaimana berdasarkan kedudukannya dalam kalimat jika dia berfungsi sebagai mudhaf.

وتبنى هذه الأسماء على الضم إذا حذف المضاف إليه مع نية بقاء معناه.

Maka kesemua isim ini dimabnikan dengan tanda dhammah, ketika apa? Ketika mudhaf ilaihnya dimahdzufkan tentu saja dengan niat makna mudhaf ilaihnya ini tetap ada. Contoh kalau belum dimahdzufkan,

مثل : جئت من قبلكم

Aku datang sebelum kamu (kalian) datang

– حسبك دينار

Cukup bagimu satu dinar.

– قرأت القصة من أولها.

Aku membaca sebuah kisah dari awal.

(قبل وحسب وأول تعرف بحسب موقعها لأنها مضافة).

حسبك di sini dia sebagai mubtada قبل di sini sebagai isim majrur. أول juga isim majrur. Bagaimana kalau sekarang mudhaf ilaihnya dimahdzufkan. Contohnya:

مثل : لله الأمر من قبلُ ومن بعدُ

Segala perkara adalah milik Allah, awal dan akhirnya, sebelum dan setelahnya. kemudian

– أعطيته دينارا فحسب .

Aku memberinya satu dinar dan itu cukup. Cukup baginya.

Kita perhatikan di sini

قبل وبعد وحسب بنيت على الضم

Dimabnikan dengan tanda dhammah

لأن المضاف إليه محذوف

Dikarenakan mudhaf ilaihnya tidak ada tapi secara makna masih ada. Maka dhammah ini menandakan bahwa di sana hakikatnya ada mudhaf ilaih akan tetapi mahdzuf, namun maknanya tetap ada.

Dan ini boleh kalau memang maknanya sudah diketahui atau sudah dipahami oleh pendengar atau sebelumnya sudah ada pembicaraan maka boleh dimahdzufkan kemudian diganti dengan dhammah sebagaimana seperti pada muqaddimah saya juga mengatakan amma ba'du.

Amma ba'du maka takdirnya bisa saja amma ba'da dzalik yakni setelah saya bacakan muqaddimah kemudian amma ba'dal muqaddimah atau amma ba'da dzalik. Akan tetapi mudhaf ilaihnya dimahdufkan ditandai dengan apa? Ditandai saya membaca dhammah, amma ba'du. Jangan saya baca amma ba'da karena amma ba'da belum selesai kalimatnya, masih menunggu mudhaf ilaihnya.

Mungkin ada pertanyaan mengapa kita tandai mabninya tersebut dengan dhammah, mengapa tidak dengan fathah mengapa tidak kasrah?

Kalau kita mabnikan dia dengan fathah maka sulit kita membedakan antara dia mudhaf ilaihnya ini mahdzuf ataukah memang dia ini sebagai dzharaf. Yang mana asalnya dzharaf itu adalah dengan fathah.

Dan qabla dan ba'da ini adalah dzharaf. Kalau saya katakan l'illatil amru min qabla wa min ba'da maka orang akan bingung, ba'da ini sebagai dzharaf ataukah dia mabni yang menunjukkan mudhaf ilaihnya mahdzuf.

Kemudian mengapa dia tidak dimabnikan dengan kasrah? Untuk membedakan mana dia mudhaf yang mabni dengan mudhaf kepada ya mutakallim yang mana ditakhfif ya mutakallimnya atau dihilangkan.

Misalkan min qabli wa min ba'di. Maka akan bingung apakah minqabli wa min ba'di ini adalah mabni? Ataukah memang asalnya minqabli ada ya mutakallim di sana akan tetapi ya nya dihilangkan. Ada mim ba'di.

Maka dari itu alasannya mengapa dimabnikan ala dhammi' karena inilah tanda yang paling aman dari iltibas (kerancuan) dimabnikan dengan dhammah.

Saya kita itu saja dulu apa yang bisa kita bahas untuk kesempatan kali ini. Insya Allah kita lanjutkan nanti pada kesempatan lain.

Sebelumnya sudah kita ketahui adanya isim-isim yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus keadaan idhafah. Atau isim-isim yang disebut dengan Al-asmaul mubhamah.

Kemudian ada juga isim-isim yang sangat dalam kesamarannya. Atau yang disebut dengan al-asmaul mutawaghilah fil ibham (yaitu isim-isim yang sangat dalam kesamarannya) sehingga isim-isim tersebut meskipun dia sudah mudhaf kepada isim ma'rifah maka tetap dihukumi nakirah.

Hal ini dikarenakan saking samarnya isim-isim tersebut. Dan isim-isim tersebut ada disebutkan oleh penulis pada poin ج yaitu

قَبْلَ – بَعْدَ – غَيرَ – حَسْبَ – أَوَّلَ

Dan seterusnya juga ada isim-isim lain yang tidak disebutkan seperti مِثْلَ kemudian شِبْهَ

Sebagaimana di dalam Al qur'an saya berikan satu contoh pada surah Ath-Thur ayat 43

أَمْ لَهُمْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ ۚ

Kita perhatikan di sini meskipun غير di sini dimudhafkan kepada a'raful ma'arif (isim ma'rifah yang paling ma'rifah yaitu lafdzul jalalah Allah, tetap saja dihukumi nakirah. Sehingga dia menjadi sifat bagi isim nakirah yaitu إله

أَمْ لَهُمْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ ۚ

Hal ini dikarenakan isim-isim tersebut memang memiliki sifat bawaan yang selalu bersifat umum, إله selain Allah itu banyak sekali dan tidak bisa kita buat dia bermakna ma'rifah. Contoh lain kita menggunakan kata مثل misalnya

مررتُ برجلٍ مثلك

Aku berpapasan dengan orang yang mirip denganmu.

Maka mirip di sini meskipun dia idhafah kepada isim dhamir dan isim dhamir adalah ma'rifah, tetap dia dihukumi nakirah sehingga menjadi na'at kepada isim nakirah yaitu رجلٍ karena mirip di sini umum. Bisa mirip wajahnya, bisa mirip badannya atau suaranya atau sifatnya atau ilmunya dan lain sebagainya.

Maka dari sini kita mengetahui bahwa ternyata ada juga idhafah mahdhah yang ketika dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah tetap dia dihukumi nakirah sebagaimana idhafah ghairu mahdhah.

Dari sini timbul pertanyaan apakah setiap lafadz غير yang mudhaf kepada isim ma'rifah pasti dihukumi nakirah dan bagaimana cara ketika kita hendak mensifati isim ma'rifah dengan kata غير.

Maka sebetulnya kita jawab sebetulnya bisa saja غير ini dia kita hukumi ma'rifah hanya saja ada satu syarat yang harus terpenuhi. Syaratnya adalah kata sebelum غير dan kata sesudahnya itu harus antonim, keduanya harus antomin (lawan kata) sebagaimana di dalam surah Al-Fatihah yang kita baca

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ ... ٧

Kita perhatikan kata sebelum غير yaitu الذين أنعمت عليهم itu berlawanan kata dengan kata setelah غير yaitu المغضوب عليهم karena الذين أنعمت عليهم ini takdirnya (takwilnya) adalah المؤمنون (jalan orang-orang yang beriman). Dan المغضوب عليهم ditakwil الكفّار (orang-orang kafir) sehingga kalau kita maknai kalimat

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ

Menjadi

صراط المؤمنين غير الكفّار

Maka boleh di sini غير dihukumi ma'rifah karena المؤمنون lawan dari الكفّار .

Maka sekali lagi saya katakan boleh غير ini dihukumi ma'rifah ketika isim sebelumnya adalah lawan dari isim setelah غير .

Begitu juga dengan حَسْبَ. حَسْبَ ini termasuk pada Al-asmaul mutawaghilah fil ibham yaitu isim-isim yang betul-betul dalam makna kesamarannya. Contohnya di sini penulis menyebutkan

– أعطيته دينارا فحسْب .

Maka حسْب di sini dia adalah nakirah yang athaf kepada isim nakirah yaitu دينارا . Dan jangan sampai tertukar antara حَسْبَ dan حَسَبَ . Di sini disebutkan penulis di dalam ملحوظة

كثيرا ما يختلط الأمر بين حَسْبِ (بتسكين السين) وحَسَبِ (بفتح السين).

Sering kali banyak orang tertukar antara حَسْبَ dan حَسَبَ yakni dengan disukun sin nya atau difathah kalau dia حَسْبَ

وحسب بتسكين السين معناها كفي

(maknanya cukup) hasba artinya كفي - يكفي , cukup.

وتعرب وفقا لما سبق شرحه.

Maka dii'rab sebagaimana penjelasannya sudah kita lalui.

أما حَسَبَ (بفتح السين)

Sedangkan حَسَبَ, (بفتح السين). Maka dia adalah

فهي مشتقة من الفعل حَسِبَ أو حَسَبَ

Dia adalah turunan dari (berasal dari) fi'il حَسِبَ atau حَسَبَ yang mana dia termasuk kepada akhawatu ظنّ atau af'alul qulub yang dia membutuhkan dua maf'ul bih yang artinya adalah mengira atau berdasarkan atau menghitung. قدّر وعدّ. Contohnya:

مثل : أذن المؤذن لصلاة العصر حسَب التوقيت المحلى لمدينة القاهرة

Muadzin itu mengumandangkan adzan shalat ashr berdasarkan waktu setempat kota Kairo.

(أي على أساس عدته وحسابه)

Berdasarkan perkiraan atau waktu,

وتكون حَسَبَ منصوبة على الظرفية.

Dan حَسَبَ ini dia manshub karena dia termasuk dzharaf, sehingga حَسَبَ dan حَسْبَ ini meskipun keduanya tidak bisa berdiri sendiri harus idhafah keduanya

sama dalam hal ini yakni حَسَبَ dan حَسْبَ tidak mungkin dia berdiri sendiri melainkan membutuhkan mudhaf ilaih hanya saja حَسَبَ tadi disebutkan dia ini berasal dari dzharaf sedangkan حَسْبَ dia bukan dzharaf.

Sebelumnya pula saya sudah sampaikan pula bahwa idhafah itu bagaikan satu kata dan salah satu buktinya saya sudah berikan yaitu pada kata كلا الرجلين misalnya, ini dihukumi mufrad. كلا di sini isim mufrad. Mengapa dia dihukumi mufrad dan tidak kita anggap dia mulhaq mutsanna? karena tidak bolehnya ada dua tanda tatsniyah di dalam satu kata sehingga kita bisa menyimpulkan dari sini bahwa idhafah itu dianggap satu kata.

Dan sekarang kita akan melihat bukti-bukti yang lain yang menunjukkan bahwa idhafah itu bagaikan satu kata. Bukti lainnya di poin د di sini disebutkan

(د) قد يكتسب المضاف المذكر من المضاف إليه المؤنث التأنيث بشرط أن يكون في الإمكان حذف المضاف والإبقاء على المضاف إليه مقامة .

Jadi di sini disebutkan:

قد يكتسب المضاف المذكر من المضاف إليه المؤنث التأنيث

Kadang mudhaf yang mana mudhaf ini mudzakkar itu bisa dianggap dia muannats التأنيث ketika dia mudhafnya ini kepada isim muannats من المضاف إليه المؤنث dengan syarat memungkinkannya (ketika) mudhaf ini dimahdzufkan. Maka

bisa digantikan oleh mudhaf ilaihnya. **Ketika mudhaf ini dimahdzufkan maka bisa digantikan oleh mudhaf ilaihnya**.

Sehingga ketika mudhaf ilaihnya bisa menggantikan mudhaf maka keduanya boleh dihukumi sama dalam hal nau'-nya kalau mudhaf ilaihnya mudzakkar maka mudhafnya dihukumi mudzakkar. Meskipun secara dzhahir dia muannats atau sebaliknya. Kita lihat dulu contoh yang di sini yang diberikan oleh penulis.

مثل : شبه الجملة هي كل عبارة ...

شبه وهو اسم مذكر

Kita perhatikan di sini شبه isim mudzakkar, اكتسب التأنيث bisa dianggap muannats karena apa? Karena mudhaf ilaihnya adalah jumlah

اكتسب التأنيث من المضاف إليه : الجملة

Meskipun saya kurang cocok dengan contoh ini karena syibhul jumlah dengan jumlah itu adalah dua istilah (hal) yang berbeda sehingga saya melihat tidak bisa saling menggantikan satu dengan yang lain. Akan tetapi contoh yang kedua ini bisa, kita lihat

مثل : قطعت بعضُ أصابعه

Sebagian jarinya terputus بعض di sini

بعض وهو اسم مذكر اكتسب التأنيث من المضاف إليه : أصابعه

Maka dia bisa digantikan oleh mudhaf ilaihnya karena maknanya sama bisa saling menggantikan boleh kita katakan

قطعت أصابعه

Tidak masalah, maka dari itu بعضُ di sini boleh dihukumi muannats.

Dan contoh semisal ini juga bisa kita dapati di dalam Al-Qur'an misalnya di dalam surah Ali Imran ayat 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا و.... ٣٠

Kita perhatikan di sini syahidnya adalah تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ hari dimana setiap jiwa itu mendapati amal kebaikan ada di hadapannya. Kita lihat di sini تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ, كُلُّ adalah isim mudzakkar akan tetapi Allah azza wajalla lebih memilih fi'il تَجِدُ daripada يَجِدُ mengapa?

Karena نفس ini bisa menggantikan posisi كُلُّ sehingga boleh maknanya sama seperti يوم تجد نفس sehingga kaidah ini berlaku bisa kita dapati pada ayat ini, yakni bolehnya fi'ilnya diberi tanda ta'nits dikarenakan isim atau mudhafnya dia diidhafahkan kepada isim muannats dan bisa saling menggantikan. Akan tetapi jika mudhaf ilaihnya ini tidak bisa menggantikan mudhaf maka tidak boleh disamakan nau' nya misalnya:

جاءت ابن مريم

Maka ini tidak boleh. Tidak benar karena harus

جاء ابن مريم

Karena yang datang anaknya bukan maryamnya. Sehingga tidak boleh fi'ilnya diberi tanda ta'nits karena tidak bolehnya mudhaf ilaihnya menggantikan mudhaf dalam kalimat tersebut. Inilah bukti kedua bahwasanya idhafah itu seperti satu kata yakni ketika mudhaf ilaihnya bisa menggantikan mudhaf sehingga nau'nya boleh disamakan.

Kita tambahkan bukti ketiga. Bukti ketiga di sini disebutkan oleh penulis pada poin هـ yaitu ketika hilangnya tanwin pada mudhaf.

(هـ) يحذف التنوين من المضاف المنون :

Dihilangkannya tanwin pada mudhaf yang bertanwin. Ini adalah bukti ketiga bahwasanya idhafah itu bagaikan satu kata.

Perlu kita ketahui bersama bahwasanya tanwin merupakan salah satu tanda sempurnanya suatu isim munsharif. Sehingga isim yang bertanwin itu boleh diwakafkan karena dia sudah datang dengan sempurna sehingga boleh kita waqafkan alias kita sukunkan. Contohnya.

جاء رجلٌ

Kita perhatikan di sini ada tanwin pada kata رجلٌ . maka boleh kita baca dengan

جاء رجلْ

Disukunkan boleh karena dia sudah sempurna, atau misalnya

ضرب زيدٌ عمرًا

Boleh kita baca

ضرب زيدْ عمرًا

Disukunkan, ضرب زيدْ عمرًا ini diwaqafkan.

Hilangnya tanwin pada mudhaf ini menandakan bahwa kata tersebut belum sempurna hingga muncul mudhaf ilaih. Maka mudhaf ilaih di sini menggantikan tanwin kalau mudhaf ilaih belum muncul maka tidak boleh dia diwaqafkan karena belum sempurna. Contoh

جاء مديرُ المعهدِ

Misalnya. Tidak boleh kita mengatakan

جاء مديرْ المعهدْ

Diwaqafkan, tidak boleh, karena apa? Karena kata tersebut belum sempurna kemunculannya sebelum ditutup oleh mudhaf ilaih, yang mana mudhaf ilaih menggantikan tanwin sehingga tidak boleh kita berhenti di tengah jalan.

جاء مديرْ المعهدْ

Di sini penulis memberikan contoh

مثل : المريضُ شاردٌ

Orang yang sakit itu tidak sadarkan diri.

Kemudian شاردٌ ada tanwin menandakan kata tersebut sudah sempurna. Kalau kita idhafahkan

المريض شاردُ البالِ

Tanwinnya hilang digantikan dengan mudhaf ilaih sehingga tidak boleh kita berhenti

المريض شاردْ البالْ

Tidak boleh berhenti di tengah-tengah kata.

(حذف التنوين من شارد لأنه أضيف إلى البال).

Tanwinnya hilang secara otomatis hilang karena tanwinnya diganti oleh mudhaf ilaih yaitu البال dan ini sebagai tanda atau bukti bahwasanya idhafah yang terdiri dari mudhaf dan mudhaf ilaih itu bagaikan satu kata.

Begitu juga isim-isim yang diakhiri oleh nun. Yang mana nun adalah pengganti tanwin. Yaitu pada isim mutsanna atau pada jamak mudzakkar salim.

– تحذف النون من المضاف إذا كان مثنى أو جمع مذكر سالما.

Maka nun juga sama diperlakukan sama sebagaimana tanwin karena dia adalah penggantinya juga hilang, ketika apa? diidhafahkan. Diganti oleh apa? mudhaf ilaihnya. Contohnya

مثل : ذهبت إلى وزارتي الداخلية والخارجية

(وزارتي أصلها وزارتين)

Kita perhatikan di sini وزارتي asalnya apa? وزارتين ada nun di sana karena dia mutsanna kemudian dihilangkan ketika idhafah menandakan bahwa kata tersebut belum sempurna setelah datangnya idhafah. Contoh lain.

حصر مدرسو اللغات

Para pengajarrbahasa itu telah datang atau telah hadir.

مدرسو أصلها مدرسون

Ini perlu diperhatikan seringkali الطالب ini keliru dalam meletakkan alif fariqah namanya yaitu alif yang fungsinya untuk membedakan wawu jam'i dan wawu 'illat pada fi'il. Seperti pada kata misalnya يرجو fi'il mudhari di sana tidak ada alif, karena wawu di situ adalah wawu 'illat.

Adapun لم يكتبوا misalnya. Di sana di berikan alif, yang menandakan wawu tersebut adalah wawu jam'i maka alif di sini fungsinya adalah membedakan antara wawu jam'i dan wawu 'illat sehingga disebut dengan alif fariqah (alif pembeda).

Maka kebanyakan الطالب mereka keliru sehingga menganggap bahwa alif ini berlaku pada isim. Sehingga kalau mereka menyebut atau menulis misalnya مدرسو اللغات mereka letakkan alif di situ, mereka anggap itu untuk membedakan antara wawu jam'i dan wawu 'illat.

Padahal pada isim itu tidak ada wawu 'illat. Maka apa fungsi alif di sana kalau toh ternyata di dalam pada isim tidak ada wawu ilah. Maka tidak perlu diberi

setelah wawu pada مدرسو tidak perlu alif fariqah sehingga ini pula yang mendorong penulis di sini memberikan tambahan faidah.

والواو هنا علامة رفع وليست ضميرًا

Beliau menyebutkan wawu pada مدرسو itu berbeda fungsinya dengan wawu pada لم يكتبوا. wawu pada مدرسو itu fungsinya hanya sebagai alamatul rof'i sedangkan wawu pada لم يكتبوا itu fungsinya sebagai dhamir (fa'il). Maka diberikan alif fariqah untuk membedakan dengan wawu 'illat pada fi'il يرجو misalnya يغزو yang lainnya. Sedangkan pada مدرسو tidak perlu kita beri alif fariqah karena tidak adanya wawunya ilah pada isim sehingga tidak perlu dibedakan.

Itu tiga bukti (dalil) yang menunjukkan bahwa idhafah itu dianggap satu kata. Dan masih ada satu bukti lagi sebetulnya. Insya Allah kita akan sampaikan pada audio selanjutnya.

Dan di akhir audio saya hendak memberikan satu nasihat untuk teman-teman sekalian. Jika kita dapati di dalam Al-Qur'an ada satu kalimat atau ada satu ayat yang menurut kita melenceng dari kaidah semestinya maka sikap pertama yang harus kita ambil adalah hendaklah kita berhusnudzon, boleh jadi kita yang perlu lebih banyak belajarrlagi, sebagaimana contoh-contoh tadi yang sudah saya berikan seperti: غير المغضوب

Dihukumi ma'rifah, غير di sini dihukumi ma'rifah mungkin bagi mereka tidak suka atau tidak ridha dengan Al-Qur'anul Karim akan melihat ini adalah suatu

kecacatan atau suatu kesalahan di dalam kaidah bahasa arab. Namun ternyata setelah kita belajarrlagi mengenai غير maka غير di sini boleh dihukumi ma'rifah dengan syarat yang tadi sudah disebutkan syarat tersebut terpenuhi dalam ayat ini. Begitu juga pada ayat lain yang tadi sudah kita sebutkan.

يوم تجد كل نفس

Mengapa Allah menggunakan fi'il تَجِدُ dan tidak menggunakan fi'il يَجِدُ apakah ini dianggap tidak sesuai dengan kaidah maka saya katakan hendaknya kita hilangkan suudzon. Barangkali kita belum mengenal idhafah lebih dalam yang mana ternyata كل نفس di sana boleh dihukumi muannats. Sehingga kesimpulannya adalah tidak mungkin Al-Qur'an itu bisa dikoreksi oleh nahwu padahal nahwu itu sendiri terlahir dari Al-Qur'an.

٣. المضاف إليه :

Pada audio yang terakhir ini kita akan membahas mengenai mudhaf ilaih. Di sini penulis menyebutkan di poin أ

(أ) المضاف إليه يكون إما اسمًا ظاهرًا أو ضميرًا .

Mudhaf ilaih ini bisa dia berupa isim dzhahir bisa juga berupa isim dhamir

(ب) إذا كان المضاف إليه اسما ظاهرا فإنه يكون عادة معرفة ويكون دائما مجرورا.

Jika mudhaf ilaihnya ini berupa isim dzhahir maka biasanya isim dzhahir ini berasal dari isim yang ma'rifah dan sudah tentu (pasti) dia majrur, karena dia sebagai mudhaf ilaih.

Seringkali mudhaf ilaih yang berasal dari isim dzhahir adalah isim ma'rifah karena memang asalnya sebagaimana pernah saya sebutkan, asalnya idhafah itu adalah idhafah mahdhah.

Dan idhafah mahdhah fungsi utamanya apa? lit ta'rif, untuk mema'rifahkan mudhafnya. Fungsi kedua selain itu adalah li takhshis. Maka wajar saja kalau mudhaf ilaih biasanya adalah isim ma'rifah. Contohnya :

مثل : أقمتُ في مدينة المهندسين

Saya tinggal di kota para insinyur.

(المهندسين : المضاف إليه مجرور بالباء لأنه جمع مذكر سالم).

وقد يقع المضاف إليه نكرة :

Kadang mudhaf ilaih itu adalah isim nakirah yang mana fungsinya seperti yang sudah lalu yaitu lit takhshish. Contohnya :

مثل : رست السفينة على ميناء مدينة

Kapal itu berlabuh di pelabuhan kota.

Atau contoh lain

لن تقبل طلبات غير مستوفاة

Yakni permintaan yang tidak terpenuhi syarat-syaratnya maksudnya di sini maka tidak akan diterima.

و إذا أريد تعريفه فإن أداة التعريف "ال" تدخل على المضاف إليه (وليس على المضاف)

Maka jika ingin mema'rifahkan mudhafnya cukup berikan Al pada mudhaf ilaih bukan kepada mudhafnya. Tidak boleh sekali lagi mudhaf diberi Al karena dia sudah dima'rifahkan oleh mudhaf ilaihnya. Tidak boleh ada dua tanda ta'rif di dalam satu kata. Ini bukti ke-empat dimana idhafah itu dianggap sebagai satu kata yaitu tidak bolehnya mudhaf diberi Al karena tanda ma'rifah untuk mudhaf adalah mudhaf ilaih itu sendiri. Kalau mudhafnya diberi Al maka sama saja ada dua tanda ta'rif di dalam satu kata. Contoh di sini bagaimana caranya, contohnya pada kalimat

رست السفينة على ميناء المدينة

Kita perhatikan di sini مدينة diberi Al untuk mema'rifahkan apa? ميناء kemudian

لن تقبل الطلبات غير المستوفاة

Kita perhatikan di sini mudhaf ilaihnya diberi Al,

(وهناك خطأ شائع بإضافة "ال" إلى كلمة غير إذا كانت مضافة فيقال خطأ لن تقبل الطلبات الغير مستوفاة).

Ini masalah غير sebetulnya pernah kita bahas di halaman 80. غير ini punya makna attharafu tsalits (yaitu pihak ketiga) akan tetapi tidak boleh dia dibuat idhafah karena tidak boleh الغير ini diidhafahkan.

Dan pada audio sebelumnya sudah saya sampaikan bahwa tidak bisa غير itu dibuat ma'rifah karena dia termasuk al-asmaul mutawaghilah fil ibham (yaitu isim-isim yang sangat dalam tingkat kesamarannya) kecuali sudah terpenuhi satu syarat yaitu dimana kata sebelum غير dan setelahnya harus antonim (lawan kata) dan saya lihat di sini لن تقبل الطلبات غير المستوفاة ini tidak terpenuhi syaratnya.

Kemudian bagian ج

(ج) إذا كان المضاف إليه ضميرا فإنه يكون متصلا بالمضاف ويعرب في محل جر .

Jika mudhaf ilaihnya ini berupa isim dhamir yang mana kita tahu isim dhamir adalah isim mabni maka dia muttashil, dia bersambung dengan mudhafnya, dhamir muttashil, yang mana ini termasuk dhamirul jarr. Maka dii'rab apa? Fii mahalli jar, karena dia mabni. Contohnya :

مثل : أخذت كتابك

Kita perhatikan di sini

(الكاف ضمير متصل مبني على الفتح في محل جر مضاف إليه).

(وسيأتى شرح ذلك عند دراسة الضمائر في الفصل التالي).

Insya Allah akan dibahas nanti pembahasan lebih mendalam mengenai dhamair pada fasal berikutnya.

Kemudian poin berikutnya.

(د) إذا أضيفت ياء المتكلم إلى اسم آخره ألف ،

Jika ya mutakallim yang diidhafahkan kepada isim yang diakhiri oleh alif maka

كتبت ياء مفتوحة :

Maka kita tulis ya ini berharakat fathah. Kita tahu bahwa ya mutakallim itu biasanya berharakat sukun. Di sini disebutkan kecuali ketika dia bersambung dengan alif.

Bersambung dengan alif di sini, alif bisa dua jenis isim, yaitu alif yang maksudnya adalah isim maqshur. Isim maqshur diakhiri dengan alif atau isim mutsanna. Isim mutsanna juga diakhiri dengan alif dan hilang nunnya ketika diidhafahkan. Contoh

مثل : سوى : سوايَ – يدان : يدايَ (مثنى) .

أما إذا كان آخر الاسم ياء

Adapun jika akhiran isim ini diakhiri oleh ya seperti pada isim manqush dan jamak mudzakkar salim ketika dia nashab atau jarr, isim mutsanna juga bisa ketika dia nashab atau jarr.

فإن ياء المتكلم تدغم بها وتكتب ياء مفتوحة مشددة .

Maka ya nya ini diidghamkan dengan ya mutakallim dan dia berharakat fathah otomatis bertasydid karena dia diidghamkan. Contohnya:

مثل : المحامي : محاميَّ – مدرسين / مدرسون : مدرسيَّ (جمع) .

Ini untuk jamak yang mudzakkar salim.

Saya ambil kesimpulan. Jika sebelum ya mutakallim ini adalah huruf mad atau setelahnya sukun, ada dua kemungkinan: Jika sebelum ya mutakallim ini huruf mad.

Huruf mad itu ada 3 yaitu alif, waw atau ya. Atau sebelum ya mutakallim ini bukan huruf mad. Artinya huruf shahih, selain huruf mad. Akan tetapi setelah ya mutakallim ini adalah sukun maka ya mutakallim tersebut diharakati fathah tujuannya tentu saja untuk terhindarnya dari iltiqo-u sakinain, bertemunya dua sukun.

Contoh-contohnya tadi sudah disebutkan yang sebelum ya mutakallim adalah huruf mad sudah disebutkan. Adapun huruf mad setelahnya sukun banyak sekali contohnya seperti di dalam sholat bacaan sujud.

سبحان ربيَ الأعلى

Kita perhatikan di sini karena setelah ya mutakallim itu adalah sukun الأعلى maka ya mutakallim diharakati fathah. Atau di dalam Al-Qur'an juga banyak seperti di Az Zumar 53

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟

Diharakati fathah karena setelahnya sukun. Atau di surat Al Haqqah (dari ayat 25) banyak juga seperti

يَٰلَيۡتَنِي لَمۡ أُوتَ كِتَٰبِيَهۡ

وَلَمۡ أَدۡرِ مَا حِسَابِيَهۡ

مَآ أَغۡنَىٰ عَنِّي مَالِيَهۡ

هَلَكَ عَنِّي سُلۡطَٰنِيَهۡ

Kita perhatikan semua huruf ya mutakallim atau dhamir ya mutakallim di setiap akhir ayat di sini diharakati fathah karena setelahnya ada ha-us sakti, yaitu ha yang disukunkan. Ini kesimpulan yang pertama. Jika sebelum huruf ya mutakallim adalah huruf mad atau setelahnya ada sukun maka ya mutakallim tersebut diharakati fathah.

Kesimpulan yang kedua jika sebelum ya mutakallim ini adalah wawu sukun atau ya sukun. Tadi disebutkan ada huruf mad. Sekarang lebih spesifik lagi, kalau sebelumnya ini ya mutakallim ini adalah huruf mad berupa wawu sukun atau ya sukun bukan alif maka dia diidghamkan kepada ya.

Misalnya مسلمون ini sebelumnya wawu kemudian diidhafahkan kepada ya mutakallim menjadi مسلمِيّ, wawunya diidghamkan ke huruf ya. Atau misalnya مسطفون, isim maqshur yang jamak menjadi مسطفَيّ.

Kalau yang wawu saja itu diidghamkan kepada ya apalagi yang memang akhirannya ya. Seperti yang tadi isim manqush atau isim mutsanna dalam keadaan mansub dan majrur atau jamak mudzakkar salim dalam keadaan mansub dan majrur.

Adapun selain itu kesimpulan yang ketiga (terakhir). Selain daripada ketentuan dua poin tersebut maka ya mutakallim itu disukunkan dan huruf sebelumnya dikasrahkan lil munasibah untuk menyesuaikan dengan ya sukun setelahnya.

Dan saya ingin menambahkan satu bukti yaitu bukti kelima, yang menunjukkan bahwasanya idhafah itu dianggap satu kata adalah tidak bolehnya idhafah sesuatu kepada dirinya. Tidak boleh mengidhafahkan sesuatu kepada dirinya sendiri. Karena idhafah seperti satu kata.

Misalnya عمر ابن الخطاب tidak boleh kita katakan عمر بنِ الخطاب karena عمر itu Ibn Khattab itu sendiri. Sehingga ini adalah satu orang dan tidak boleh kaidahnya mengidhafahkan sesuatu atau seseorang pada dirinya sendiri.

Dan termasuk kepada kaidah ini, tidak boleh idhafah maushuf kepada sifatnya atau tidak boleh mengidhafah sesuatu pada sifatnya. Karena ini sama saja seperti mengidhafahkan sesuatu pada dirinya sendiri.

Dan ini kesalahan yang saya dapati banyak terjadi di kalangan kita ada beberapa ungkapan yang sebetulnya itu idhafah kepada dirinya sendiri. Seperti حجر الأسود، حبة السوداء، أخلاق الكريمة dan أسماء الخمسة dan seterusnya

Ini termasuk mengidhafahkan sesuatu kepada sifatnya dan ini tidak diperbolehkan terkhusus pada madzhab Basrah dan yang lainnya. Sehingga semestinya ini dibuat dalam bentuk tarkib wasfi (sifat). الأخلاق الكريمة، الأسماء الخمسة، الحبة السوداء dan seterusnya.

Kecuali kalau kita hendak mengidhafahkan sifatnya kepada maushufnya. Artinya ditukar posisinya maka ini boleh karena ini termasuk kepada idhafah

libayanil jinsi yakni untuk dengan takdir huruf min di sana jadi boleh kita katakan:

كريمة الأخلاق، خمسة الأسماء، سوداء الحبة

karena di sana ada takdirnya min.

كريمة من الأخلاق، خمسة من الأسماء، سوداء من الحبة

dan seterusnya.

Kalau ada pertanyaan bagaimana dengan beberapa ayat yang kita dapati di dalam al-Qur'an yang mana tarkibnya itu, asalnya adalah tarkib washfi akan tetapi dibuat idhafi saya beri contoh di dua ayat. Dan kita akan membandingkan dua ayat tersebut.

Ayat pertama itu pada surat Al Baqarah ayat 94 yang berbunyi

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلآخِرَةِ

Kita perhatikan di sini ٱلدَّارُ ٱلآخِرَةُ ini adalah tarkib washfi. ٱلآخِرَةُ sifat dari ٱلدَّارُ namun kita perhatikan atau kita dapati di ayat lain di surat Yusuf ayat 109 yang berbunyi,

وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ

Kalau kita perhatikan di sini menggunakan tarkib idhafi وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ maka kita dapati di sini maushuf diidhafakan kepada sifatnya secara dzhahir.

Maka para ulama mengatakan dan hal yang semisal ini tidak hanya di dua ayat ini, banyak di ayat lain seperti haqqul yaqin lainnya.

Ulama mengatakan bahwasanya di sana ada mudhaf ilaih yang mahdzuf. دَارُ ٱلْآخِرَةِ maka takdirnya adalah دار الساعة الآخرة yaitu kampung pada hari akhir (yaitu kampung akhirat)

Dan ini seperti pada ungkapan-ungkapan di مسجد الجميع harusnya المسجد الجميع kalau ada yang mengatakan مسجد الجميع maka takdirnya مسجد المكان الجميع atau مسجد اليوم الجميع artinya di sana mudhaf ilaihnya mahdzuf digantikan oleh na'atnya silakan bisa baca hal semacam ini di kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir. Maka di sana akan dijelaskan asal dari atau kata yang mahdzuf di sana.

Pembahasan kita kali ini kita tutup dengan pembahasan attabi' lilismi majrur. Dan pembahasan tawabi' adalah pembahasan umum dan sering kita ulang-ulang ada pada pembahasan pada marfuat maupun masubhat sehingga tidak perlu kita terlalu mendalami cukup saya baca dan terjemahkan saja.

يكون الاسم أيضا مجرورا كان تابعا لاسم مجرور.

Isim itu dia juga bisa menjadi majrur ketika dia adalah sebagai tabi' (pengikut) dari isim yang majrur

والتوابع كما سبق شرحها هي : النعت – العطف – التوكيد – البدل.

Ini adalah jenis-jenis tawabi' seperti yang semua sudah kita ketahui; yang pertama na'at contohnya

النعت مثل : قضينا الصيف في قرية بعيدة عن المدينة.

Kami menghabiskan musim panas di desa yang jauh dari kota, maka

(بعيدةٍ : مجرور بالكسرة لأنه نعت تابع لاسم مجرور).

العطف مثل : أعجبت بالصحافة المدرسية ومجلاتها .

Aku kagum dengan koran sekolah dan majalahnya.

(مجلات : مجرور بالكسرة لأنه معطوف على اسم مجرور وهو الصحافة).

Kemudian yang ketiga

التوكيد مثل : تكلمت مع القائد نفسه.

Saya berbicara dengan ketua itu sendiri

(نفسِ : مجرور بالكسرة لأنه توكيد لاسم مجرور وهو القائد)

Dan yang terakhir adalah

البدل مثل : مررت بأخيك عادل .

Aku berpapasan dengan saudaramu yaitu adil

(عادل : مجرور بالكسرة لأنه بدل لاسم مجرور وهو أخيك).

Ini saja yang bisa saya berikan dan apa yang bisa saya sampaikan. Apa yang ada atau yang saya ketahui dari idhafah. Semoga yang sedikit ini bisa menambah, memotivasi kita, memicu, dan memacu kita untuk terus mempelajari idhafah lebih dalam lagi sehingga tidak dipuaskan dengan apa yang sudah kita bahas selama ini.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم